

**RELEVANSI MAKSIAT DENGAN MUSIBAH
DI DALAM AL-QUR'AN**

Skripsi

*Diajukan kepada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana*



Oleh:

NOFRI ANDES
Nirm. SI.VI.19.19.493

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL AL QUR'AN
KOTA PAYAKUMBUH
1444 H/2023 M**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : NOFRI ANDES

NIRM : S1. VI. 19. 19. 493

TTL : Halaban, 27 Desember 1990

Alamat : Atas Laban, Halaban, Kec. Lareh Sago Halaban, Kab. 50
Kota, Provinsi Sumatera Barat.

Dengan sejujurnya dan bertanggung jawab sepenuhnya menerangkan bahwa skripsi yang berjudul ***"Relevansi Maksiat Dengan Musibah Di Dalam Al-Qur'an"*** adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Begitu juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran –pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 8 Agustus 2023
Yang menyatakan,



NOFRI ANDES
NIRM. S1. VI. 19. 19. 493

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Relevansi Maksiat Dengan Musibah Di Dalam Al-Qur'an*" yang disusun oleh **NOFRI ANDES**, NIRM SI.VI.19.19. 493, prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) kota Payakumbuh, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Pembimbing I



Ahmad Deski, S.SI., M.A
NIDN. 2119058201

Payakumbuh, 9 Agustus 2023

Pembimbing II



Muhammad Rizqi, S.ThI., M.A
NIDN. 2114018802

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahamatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, terima kasih tak terhingga saya ucapkan kepada Allah Swt berkat rahmat dan hidayahnya yang telah memberikan kekuatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Relevansi Maksiat Dengan Musibah Di Dalam Al-Qur’an”. Shalawat serta salam selalu tersampaikan teruntuk kekasih Allah yang sempurna yakni Nabi Muhammad saw, karena berkat beliau kita bisa merasakan indahnya dunia yang berisi tentang keilmu pengetahuan dan telah meninggalkan petunjuk yang benar untuk keselamatan manusia hidup di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini adalah sebuah karya sederhana yang merupakan salah satu prasyarat agar memenuhi persyaratan akademis untuk meraih sebuah gelar kesarjanaan di Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) kota Payakumbuh. Selama penulis menyelesaikan Skripsi ini, tentu tidak lepas dari bimbingan serta bantuan dan masukan dari beberapa pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk hal ini, penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan do’a kepada:

1. Bapak Ahmad Deski, S.SI., M.A selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Payakumbuh.
2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I., M.A sebagai Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (

STAIDA) Payakumbuh yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan penelitian ini.

3. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I., M.A selaku Pembimbing Akademik(PA) yang telah membimbing penulis sejak pertama menjadi mahasiswa sampai sekarang, dan selalu memberikan motivasi dan nasehat kepada penulis untuk dapat menyelesaikan studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
4. Bapak Ahmad Deski, S.SI., M.A sebagai pembimbing 1 dan Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I., M.A sebagai pembimbing II, yang telah memberikan ilmu, arahan, dan membimbing penulis sampai skripsi ini selesai.
5. Kepada bapak/ibu dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan. Semoga ilmu yang bapak ibu berikan menjadi berkah dan bermanfaat bagi penulis di dunia dan akhirat.
6. Bapak dan ibuk karyawan/ karyawan/ karyawan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh, yang telah memberikan fasilitas serta kemudahan-kemudahan kepada penulis, sampai penulis akhirnya bisa menyelesaikan semua proses pendidikan.
7. Orang tua tercinta Ibunda Adimasjuita yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan dan membimbing penulis mulai dari kecil hingga dewasa dengan penuh kasih sayang. Terimakasih untuk doa yang tak henti

engkau lantunkan dalam setiap sujudmu, untuk semangat yang selalu engkau kobarkan kala saya berjuang menyelesaikan tulisan ini.

8. Saudara tercinta Muhammad Arif (abang), Syahrul Rahmat (adik), Nur Khalifah (adik) yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikannya dengan baik. Semoga Allah selalu memberikan mereka kesehatan dan keselamatan.
9. Teman-teman seperjuanganku para ustadz dan ustadzah: Muhammad Irsyad, M. Adlin Ridho, Zendra Rosada, Yasdi hasan, Yunirwan Kathib, Noviar, Ariful Fikri, Muzakir, Robithoh, Husin, Yahya, Sasu Sumpena, Eridasni, Yanti, Yani, Aisyah, Difa, Difla, Sarah dan Nadira yang telah memberikan saran serta dorongan semangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat yang selalu membantu dan mendoakan penulis dalam sukamapun duka yang tak mengenal kata lelah dan yang selalu memberikans semangatpenulissaatpenulisanskripsiberlangsung. Terkhusus untuk Kedua sahabat Febri Wardani, M.Ag dan Muhammad Irsyad yang selalu memberi arahan, motivasi dan yang selalu menjadi support sistem atas keberhasilan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kemudian, teman seprofesi Hendri, Ayep Kardayat, Jayakarta yang selalu membantu penulis sehingga mempermudah dalam pembuatan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini. Hanya kepada Allah Swt penulis berharap semoga segala amal kebbaikannya diterima oleh Allah Swt baik didunia maupun diakhirat. Penulis tidak menutup kemungkinan akan adanya kekurangan serta kesalahan dalam skripsi ini dan bisa dikatakan masih jauh dalam kata sempurna. Penulis selalu mengharapkan ide-ide dan kritik serta masukan yang bisa dijadikan pedoman. Semoga skripsi ini menjadi mata rantai perjalanan spiritual dan intelektual penulis yang berharga dan bermanfaat dalam membangun peradaban ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh Allah Swt bagi kehidupan manusia. *Aamin Ya Robbal'alamin.*

Payakumbuh, 8 Agustus 2023
Penulis

NOFRI ANDES
NIRM. S1. VI. 19. 19. 493

ABSTRAK

Judul skripsi adalah “Relevansi Maksiat Dengan Musibah Di Dalam Al-Qur’an”. Ditulis oleh Nofri andes, NIRM, S1.VI.19.19.493. Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur’an (STAIDA) Kota Payakumbuh, dengan program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Skripsi ini membahas tentang musibah dan maksiat dan relevansinya di dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 59-140. Penelitian ini dilatar belakangi sebab terjadinya musibah karna sebab ulah tangan manusia itu sendiri yang tidak mengikuti aturan Allah Swt. Dalam surat an-Naml Allah menyuruh manusia untuk berjalan dimuka bumi ini untuk melihat bagaimana akibat dari orang yang berdosa sebagai ikhtibar dari kejadian tersebut. Allah timpakan musibah adalah sebagai balasan atas mereka yang ingkar kepada Allah atau tidak mengikuti perintah-Nya.

Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran QS. Al-A’raf ayat 59-140 tentang terjadinya musibah dan relevansinya di dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan sifat penelitian kepustakaan (library research). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir tematik (maudu’i) Muhammad al-Ghazali.

Hasil penelitian ini adalah menjelaskan penafsiran QS. Al-A’raf ayat 59-140 tentang musibah yang terjadi kepada umat Nabi Nuh adalah banjir dan menenggelamkan mereka, pada umat Nabi Hud Allah mengirimkan angin puyuh yang sangat dingin sehingga membinasakannya, pada umat Nabi Shalih Allah menurunkan gempa yang sangat dahsyat, pada umat Nabi Luth mereka ditimpa hujan batu yang berapi, pada umat Nabi Syu’aib Allah menurunkan gempa dan pada Fir’aun ada 3 fase musibah yang di turunkan Allah, kemarau panjang dan kekurangan buah-buahan, serangan kutu, belalang, katak yang menghancurkan tanaman dan rumah mereka, dan terakhir Allah menenggelamkan mereka.

Relevansi maksiat dengan musibah dalam QS. Al-A’raf ayat 59-140 yaitu ketika manusia mengingkari perintah Allah Swt, menyelisihi Nabi yang diutus kepadanya dan berlaku angkuh dan sombong kepada Allah Swt, maka Allah akan menurunkan musibah di daerah tersebut. Begitu juga dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, maka Allah akan menghancurkan mereka dengan hujan batu, maka dari itu musibah yang Allah turunkan tergantung kepada maksiat yang dilakukan oleh kaum tersebut.

PEDOMAN TRNSLITERASI ARAB – LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P & K

Nomor : 158 Tahun 1987 – Nomor : 0543 b / 8 / 1987

1. Huruf Konsonan Tunggal

NO	ARAB	LATIN
1.	ا	Tidak dilambangkan
2.	ب	B
3.	ت	T
4.	ث	S
5.	ج	J
6.	ح	H
7.	خ	Kh
8.	د	D
9.	ذ	Dz
10.	ر	R
11.	ز	Z
12.	س	S
13.	ش	Sy
14.	ص	S
15.	ض	Dh
16.	ط	Th
17.	ظ	Z
18.	ع	‘
19.	غ	Gh
20.	ف	F
21.	ق	Q
22.	ك	K
23.	ل	L
24.	م	M
25.	ن	N
26.	و	W
27.	ه	H
28.	ء	‘
29.	ي	Y

2. Kata Vokaltunggal

Fathah : a

Kasrah : i

Dhammah : u

3. Kata sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) qamariah, ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya

Contoh: البقرة dibaca Al-Baqarah

- b. Kata sandang yang diikutialif lam (ال) syamsiah, ditranliterasikan sesuai dengan bunyinya

Contoh; اشمس dibaca Asy-Syams

4. Tasydid

Tasydid dalam aksara arab dilambangkan dengan (ّ) ditranliterasikan dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid.

Contoh: الله dibaca Allah

5. Ta' Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, wakaf, atau diikuti kata sifat (na'at) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi menjadi huruf “h”

Contoh: البقرة dibaca Al-Baqarah

Apabila ta' marbuthah yang diwashal atau disambungkan dengan kata isim, maka dialih aksarakan menjadi huruf “t”

Contoh: الاية الكبرى dibaca Al-Ayatul Kubra

6. Hamzah

Hamzah ditranliterasikan dengan opostrof, jika hamzah itu terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, tidak dilambangkan.

Contoh: شفاء dibaca syifa'.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Defenisi Operasional	8
E. Kajian Yang Relevan.....	9
F. Metodologi Penelitian.....	11
G. Teknik dan Sistematika Penulisan	13
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Maksiat dan Musibah.....	15
1. Defenisi Maksiat	15
2. Defenisi Musibah.....	19
B. Metodologi Penafsiran.....	25
1. Pengertian Tafsir Maudhu’i	25
2. Sejarah Tafsir Maudhu’i.....	30

3. Macam-macam Tafsir Maudhu'i	34
4. Langkah-langkah metode Maudhu'i.....	35
5. Metode Tafsir Maudhu'i Muhammad al-Ghazali	36

BAB III PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Al-‘Araf ayat 59-140 Tentang Terjadinya Musibah	43
1. Tenggelamnya kaum yang mengingkari dakwah Nabi Nuh	43
2. Allah menghancurkan kaum ‘Aad dengan angin puyuh yang sangat dingin	45
3. Gempa Yang Menghancurkan Kaum Tsamud Yang Mengingkari Allah dan Nabi Shalih	47
4. Hancurnya Kaum Nabi Luth Karena Hujan Batu	49
5. Gempa yang menimpa Kaum Syu’aib yang ingkar	50
6. Nabi Musa dan Fir’aun	51
B. Relevansi Maksiat Dengan Musibah dalam QS. Al-A’raf ayat 59-140	57
1. Kemaksiatan Kaum Nabi Nuh	57
2. Kemaksiatan Kaum ‘Aad	60
3. Kemaksiatan kaum Tsamud	63
4. Kemaksiatan Kaum Nabi Luth.....	67
5. Kemaksiatan kaum Nabi Syu’aib	71
6. Nabi Musa dan Fir’aun	79

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran	89

DAFTAR PUSTAKA.....	90
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mencakup ayat-ayat alam semesta (kauniyah), membicarakan berbagai fenomena alam yang ada, dan apa yang terjadi di jagad raya,¹ Misal hujan, ia turun disertai dengan manfaat, untuk menyuburkan tanaman, minum, mencuci dan yang lainnya. Tidak ada dalam ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa hujan akan menimbulkan musibah banjir. IPTEK mungkin bisa menganalisa sebab-sebab terjadinya hujan, tetapi ilmu pengetahuan tidak bisa membatasi atau mengatur volume air yang diturunkan, agar tidak menyebabkan banjir. Pasti ada faktor lain yang membuat hujan yang biasanya adalah sebuah berkah menjadi sebuah musibah.²

Allah Swt berirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ

Artinya:

"Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berdosa." (QS. An-Naml [27] : 69)

Ayat tersebut mendorong manusia agar memperhatikan dan memikirkan alam semesta raya yang sedemikian luas ini adalah ciptaan Allah Swt, dan Al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap keajaiban dan rahasia-rahasianya.³ Al-Qur'an mengajak

¹Fatimah, "*Ayar-ayat Sains dalam Al-Qur'an (Telaah Balaghah)*", dalam Jurnal ALHikmah, Vol. 5 No. 2 Oktober 2017, hlm. 2

² Sudarnoto Abdul Hakim, Zubair. *Tafsir Musibah, esai agama, lingkungan, sosial-politik dan covid19*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, melayani ilmu dan amal, 2020), hlm. 21

³ Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al-Qur'an: Rujukan Terlengkap Isyarat-Isyarat Ilmiah dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizania, 2007), hlm. 27.

manusia untuk melakukan pengamatan terhadap kejadian alam, mengamati ayat-ayat kauniyah dan memperhatikan kandungan maknanya yang menjelaskan proses keilmiahannya itu tercipta.⁴

Allah menurunkan kitab Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk hidup manusia, agar manusia tidak tersesat ketika berada di dunia. Akan tetapi, manusia jarang sekali yang ingin mengetahui Al-Qur'an dan bahkan banyak dari manusia yang sama sekali tidak peduli akan Al-Qur'an. Hal itu menyebabkan banyak manusia yang melanggar hak dan kewajibannya ketika di dunia yang Allah terangkan dalam Al-Qur'an. Akibat dari melanggar yang ditetapkan dalam Al-Qur'an, Allah memberikan berbagai balasan kepada umat tersebut, musibah salah satunya.

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ أَنجَيْنَا الَّذِينَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوءِ وَأَخَذْنَا الَّذِينَ ظَلَمُوا بِعَذَابٍ بَئِيسٍ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

Artinya:

"Ketika mereka melupakan apa yang diperingatkan kepada mereka, Kami (Allah) menyelamatkan orang-orang yang melarang dari perbuatan jahat dan Kami timpakan kepada orang-orang yang zalim siksaan yang keras, disebabkan mereka selalu berbuat maksiat" (QS. Al-A'râf: 165).

Bencana memang diturunkan oleh Allah, namun musibah sebagai konsekuensinya sebenarnya adalah akibat dari perbuatan manusia sendiri. Oleh sebab itu, musibah memang bisa dikendalikan untuk dikurangi, bahkan juga untuk dihindari sama sekali. Pengendalian musibah dilakukan sejak fase prabencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Penanggulangan di setiap fasenya dilakukan dengan meningkatkan

⁴ Ahmad Hanafi, *Al-Tafsir al-Ilmiy li al-Ayat Al-Kauniyyat fi Al-Qur'an*, (Beirut: t.p., t.t.), Cet. ke-2, hlm. 6.

kualitas keimanan, kualitas dan kuantitas ibadah, kualitas dan kuantitas ihsan (amal shalih).⁵

Terjadinya bencana memang merupakan atas izin Allah Swt, tetapi tidak jarang pula bencana bencana tersebut merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah, surat Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar...*⁶

Dalam ayat ini, Allah mengingatkan kepada manusia bahwasanya kerusakan-kerusakan yang terjadi di darat maupun di laut, tidak lain merupakan akibat dari perbuatan mereka. Hal ini harusnya disadari oleh manusia, karena mereka sendirilah yang menyebabkan bencana serta kerusakan-kerusakan di bumi. Sebab itu, manusia harus segera berhenti melakukan kejahatan dan perbuatan-perbuatan buruk yang dapat menyebabkan timbulnya kerusakan baik di daratan maupun di lautan. Sebaliknya, manusia harusnya mengganti dengan kebajikan dan perbuatan baik yang bermanfaat untuk kelestarian alam.⁷

Dalam buku yang berjudul konsep Al-Qur'an Tentang Sejarah karya Mazheruddin Siddiqi bahwa Al-Qur'an menyebutkan tiga cara

⁵ Sudarnoto Abdul Hakim, Zubair, *Op.cit*, hlm. 9

⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 576.

⁷ Kementrian Agama RI, *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm 408.

manusia dihukum berdasarkan perbuatan zalim mereka, misalnya hukuman yang datang dari atas dapat terjadi dalam bentuk hujan lebat dan banjir yang ditimbulkannya, hukuman tersebut dapat pula turun dalam bentuk suara-suara yang menakutkan seperti yang menimpa umat Nabi Shalih, hukuman yang dari bawah mungkin bisa berupa gempa bumi dahsyat, atau runtuhnya bumi yang dipijak seperti yang menimpa karun (hidup di masa Nabi Musa) dan juga bencana yang berupa kekeringan.⁸

Al-Qur'an juga mengemukakan dua hukum umum yang sebaiknya kita ingat baik baik sebelum kita mulai membicarakan akhlak-akhlak buruk yang oleh Al-Qur'an dinyatakan sebagai alat yang mempercepat proses kehancuran sosial. Pertama, Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah tidak akan menghancurkan suatu masyarakat secara semena-mena, selama masyarakat tersebut tidak menyadari hukuman Allah tersebut (maksudnya tanpa memberikan peringatan terlebih dahulu kepada mereka). Kedua, Allah tidak akan menghancurkan suatu masyarakat selama tingkah laku moral para anggotanya masih berada pada tingkat yang sesuai dengan hukum agama Islam.⁹

Al-Qur'an, melalui kisah-kisah para nabi dan para wali, menyetengahkan kepada kita sejumlah kisah yang memainkan peran penting di dalam sejarah. Sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya berisi tentang ajaran yang berkaitan dengan akidah, halal-haram dan lainnya, melainkan juga berisi Kisah. Para ulama sepakat bahwa kisah

⁸ Mazheruddin Siddiqi, *Konsep Quran Tentang Sejarah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), c.1, hlm. 17-20.

⁹*Ibid.*

dalam Al-Qur'an itu benar adanya. Tokoh-tokohnya adalah karakter yang betul hidup, dan peristiwanya betul-betul terjadi. Sebuah pemahaman yang harus dipegang oleh orang yang meragukan kebenaran kisah dalam Al-Qur'an adalah pemahaman tentangnya: bahwa kisah nyata itu adalah satu hal. Sedangkan perinciannya adalah hal lain. Jadi, peristiwanya telah terjadi di masa lampau dan dunia ini menjadi saksi dan bukti akan lahirnya peristiwa tersebut. Itulah sebabnya, manusia dituntut untuk menyampaikan perincian-perincian kisah tersebut. Caranya, dengan melakukan sebuah penelitian dari sumber-sumber yang diyakini, yang benar dan lurus, yaitu Al-Qur'an dan Hadits-hadits yang shahih serta ilmu-ilmu bantu lainnya dalam memahami sejarah atau kisah.¹⁰

Kisah juga memiliki fungsi edukatif yang sangat berharga dalam suatu proses penanaman nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam menjadikan kisah sebagai salah satu metode dalam pembelajaran.¹¹

Kisah-kisah Nabi terdahulu ceritakan dalam surat Al-A'raf ayat 59-140 diantaranya umat Nabi Nuh yaitu Allah Swt menenggelamkan mereka karena kemaksiatan yang mereka lakukan, umat Nabi Hud yang dibinasakan dengan angin puyuh yang sangat dingin karena kesombongan mereka, umat Nabi Shalih yang dihancurkan dengan gempa yang dahsyat, umat nabi Luth yang dihujani dengan batu yang berapi, umat Nabi Syu'aib yang dihancurkan dengan gempa dan umat Nabi Musa yang ditenggelamkan oleh Allah Swt.

¹⁰ Shalah A. Fattah, *Kisah-kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu* Jilid 2, Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta gema Insani Press, 2000), hlm. 112

¹¹ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 97

Berdasarkan Uraian di atas penulis tertarik mengurai dan meneliti kisah-kisah Nabi terdahulu, apakah ada hubungan antara maksiat yang mereka lakukan dengan musibah yang Allah turunkan, dan apakah setiap musibah yang Allah turunkan kepada mereka berbeda-beda sesuai dengan maksiat yang mereka kerjakan, oleh karena itu penulis tertarik mengkajinya dalam skripsi ini dengan judul “**RELEVANSI MAKSIAT DENGAN MUSIBAH DI DALAM AL-QUR’AN**”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran ayat-ayat maksiat dan musibah didalam Al-Qur’an.

Sedangkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

- a. Penafsiran QS. Al-A’raf ayat 59-140 tentang musibah
- b. Relevansi maksiat dan musibah dalam surat Al-A’raf ayat 59-140

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menjawab semua permasalahan yang telah dikemukakan pada topik masalah dan rumusan masalah pada bagian terdahulu. Berpegang pada dua hal tersebut, maka tujuan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengungkap penafsiran ayat-ayat tentang musibah di dalam QS. Al-A’raf ayat 59-140

- b. Untuk menjelaskan relevansi maksiat dan musibah di dalam QS.

Al-A'raf ayat 59-140

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik peneliti sendiri maupun bagi para pembaca, lembaga akademisi dan bagi seluruh umat Islam pada umumnya. Berikut manfaat yang dimaksud adalah :

- a. Secara akademik untuk memenuhi tugas dalam rangka meraih gelar strata 1 (S1) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH).
- b. Untuk menambah wawasan dan keilmuan terkait ayat-ayat tentang musibah di dalam QS. Al-A'raf ayat 59-140 dan secara teoritis untuk memberikan kontribusi dan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan, bagi semua jajaran penuntut ilmu, khususnya dalam bidang Ilmu Tafsir.
- c. Secara praktis diharapkan bisa dijadikan dasar bagi peneliti selanjutnya, dan untuk menambah referensi dan literatur di perpustakaan STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH).

D. Definisi Operasional

Relevansi menurut KBBI adalah hubungan atau kaitan,¹² sesuatu yang mempunyai kecocokan atau saling berhubungan. Menurut Suharto dan Tata Iryanto dalam Kamus Bahasa Indonesia, relevansi berarti kesesuaian yang diinginkan, sedang menurut Poerwadarminta bahwa relevansi adalah kesesuaian keberadaan sesuatu pada tempatnya atau yang diinginkan¹³. Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa relevansi merupakan kesesuaian dan kecocokan dalam menghubungkan sesuatu pada tempatnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maksiat diartikan sebagai perbuatan yang melanggar perintah Allah SWT. perbuatan dosa.¹⁴

Secara bahasa, maksiat adalah kata serapan bahasa Arab yang diserap dari kata kerja (عصى - يعصى - عصية - معصية) yang berarti *menentang, mendurhakai, melanggar, membangkang*. Dalam *Al-Mu'jam al-Waasith* disebutkan kata ini mengandung arti *kharaja min tha'atihi wa khalafa amruhu*.¹⁵ Artinya adalah keluar dari ketaatan dan menyelisihi perintah-Nya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri, kata “musibah” dimaknai sebagai kejadian/peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka dan bencana.¹⁶

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1286

¹³ Blog, *Pengertian Relevansi*, di akses hari jum'at tanggal 22 juli 2022, jam 00.50 wib, <http://globalsearch1.blogspot.com/2014/01/pengertian-relevansi.html?m=1>

¹⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 974

¹⁵ Dhaif, Syuqa, et al. 2011. *Al-Mu'jam al-Waasith*. (Mesir: Maktabah al-Syuruuq al-Dauliyyah). hlm. 628

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 1057

Musibah berasal dari akar kata *asaba* yaitu mengenai, menimpa atau membinasakan. Kemalangan (*al-baliyyah*) atau setiap kejadian yang tidak diinginkan.¹⁷ Menurut al-Ragib al-Asfahani kata musibah digunakan untuk pengertian bahaya, celaka, atau bencana dan cobaan.¹⁸

Jadi maksud judul ini dari adalah untuk mengaitkan antara musibah yang terjadi dengan maksiat yang dilakukan oleh manusia di lihat dari sudut pandang Al-Qur'an, khususnya pada kaum Nabi-nabi terdahulu yang terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 59-140.

E. Kajian Yang Relevan

Penelitian ini sebenarnya bukanlah suatu penelitian yang baru karena sebelumnya sudah ada yang membahas tentang ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan bencana diantaranya :

1. Skripsi Puput Wahyu Cahayani, MUSIBAH DALAM AL-QUR'AN (Studi Kitab Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab), adapun rumusan masalah dalam skripsi ini yaitu: 1. Untuk mengetahui hakikat musibah dalam al-Qur'an. 2. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat musibah dalam Tafsir al-Mishbāh serta relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang musibah dalam konteks kehidupan sekarang, adapun pembahasan dalam skripsi ini yaitu tentang penjelasan kata musibah dan bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dalam menafsirkan kata musibah. Sedangkan penulis di dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat terkait

¹⁷Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), Jilid 4, hlm. 1255

¹⁸Al-Ragib al-Isfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, hlm. 475

musibah di dalam QS. Al-A'raf dengan menggunakan metode maudhu'I persurat menurut Muhammad al-ghazali dan bagaimana relevansinya maksiat terhadap musibah tersebut.

2. Skripsi dengan judul “Konsep Musibah dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)” ini ditulis oleh Riris Trisnawati dibimbing oleh Salamah Noorhidayati, dan rumusan masalah dalam skripsi ini adalah Bagaimana hakikat musibah dalam al-Qur'an? Bagaimana ruang lingkup musibah dalam al-Qur'an? Bagaimana panduan al-Qur'an dalam menyikapi musibah yang terjadi?, sedangkan penulis di dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran ayat-ayat terkait musibah di dalam QS. Al-A'raf dengan menggunakan metode maudhu'I persurat menurut Muhammad al-ghazali dan bagaimana relevansinya maksiat terhadap musibah tersebut.
3. Skripsi Febiyanti yang berjudul HIDAYAH BAGI PELAKU MAKSIAH DALAM AL-QUR'AN, Skripsi ini terfokus pada pembahasan hidayah bagi pelaku maksiat dalam al-Qur'an. Dalam pembahasannya skripsi ini berusaha merumuskan konsep hidayah dalam al-Qur'an menurut penafsiran para ahli tafsir, adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah 1. Bagaimanakah Bentuk-Bentuk Hidayah Dalam Diri Pelaku Maksiat? 2. Bagaimanakah Nilai – Nilai Hidayah dalam diri pelaku maksiat dikehidupan Individu Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an ?, berbeda dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis yaitu penulis meneliti penafsiran ayat-ayat terkait

musibah di dalam QS. Al-A'raf dengan menggunakan metode maudhu'i persurat menurut Muhammad al-ghazali dan bagaimana relevansinya makasiat terhadap musibah tersebut.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), atau sering juga disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁹ Studi pustaka membatasi kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan.²⁰ Adapun metode penafsiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu metode maudhu'i Muhammad al-Ghazali.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian, yaitu: Al-Qur'an dan kitab-kitab yaitu *kitab Ibnu Katsir, Kitab Al-Mishbah, Kitab Al-Munir, Kitab Tafsir Al-Azhar, Kitab Tafsir Al-Qurthubi dan Tafsir Thabari*. Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian yaitu: Jurnal, buku, tulisan-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan bencana.

Pendekatan penafsiran yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah metode maudhu'i Muhammad al-Ghazali. Muhammad al-Ghazali juga mengapresiasi metode ini, sesuai keyakinannya akan kesatuan tematik

¹⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2008). Cet. Ke 1 .h.3

²⁰ *Ibid*, h.2

al-Qur'an dan surah-surahnya, dalam kitab tafsirnya *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*. Dalam muqaddimah tafsirnya tersebut, Muhammad al-Ghazali mengatakan, "Tujuan yang saya usahakan adalah menghadirkan sebuah tafsir tematik untuk setiap surah al-Qur'an, tafsir ini membahas semua surat secara global mulai dari awal hingga akhir, menjelaskan kaitan-kaitan yang secara implisit ada padanya, membuat awal surah sebagai pendahuluan untuk akhir surah, dan akhir surah menjadi pembenaran untuk awalnya".²¹

Metode tematik yang ditempuh Muhammad al-Ghazali tersebut memberikan ruang yang cukup bagi pembaca untuk berinteraksi dengan al-Qur'an lewat perenungan, penafsiran, dan refleksi yang konstruktif. Berdasarkan pengakuannya, hal tersebut memang disengaja. Dia memilih beberapa ayat dalam sebuah surah yang mendukung tema utama surah bersangkutan dan menyerahkan beberapa ayat lainnya kepada pembaca untuk dikelompokkan sendiri pada konteks (sub tema) yang sesuai. Hal ini agar pembahasan tidak panjang dan bertele-tele, ringkas.²²

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

1. Teknik penulisan

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan teknik penulisan yang mengacu kepada Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIDA Payakumbuh 2020.

²¹ Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsir Maudu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2000), hlm. 5

²² *Ibid*, hlm. 6

2. Sistematika Penulisan Sistematika

Penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, dengan rincian sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan yang mencakup beberapa sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, Definisi Operasional, kajian Yang Relevan, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II, LANDASAN TEORITIS terdiri dari Definisi Maksiat, Defenisi Musibah, Metodologi Tafsir Maudhu'i, Pengertian Tafsir Maudhu'i, Sejarah dan Perkembangan Tafsir Maudhu'i, Macam-Macam Tafsir Maudhu'i, Langkah-Langkah Metode Maudhu'i, dan Metode Tafsir Maudhu'i Muhammad al-Ghazali,

BAB III, PEMBAHASAN terdiri dari Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Musibah di dalam QS. Al-A'raf ayat 59-140 tentang musibah Relevansi maksiat dengan musibah dalam QS. Al-A'raf ayat 59-140

Bab IV, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan. Kesimpulan tersebut merupakan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan terhadap masalah-masalah yang diuraikan di bab sebelumnya, sekaligus menjawab rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, bab ini juga berisi saran-saran dari peneliti yang mungkin bisa menginspirasi peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang berkaitan. Di akhir penulisan, dicantumkan pula daftar pustaka yang memuat referensi-

referensi yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian sebagai bukti kevalidan pembahasan yang dikaji.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Maksiat dan Musibah

1. Definisi Maksiat

Kata Maksiat berasal dari bahasa arab, yakni **معصية** dari kata **عصى** (mendurhakai) atau yang memiliki makna pelanggaran yang dikerjakan oleh orang yang sudah berakal baligh terhadap hal-hal yang Allah larang dan ia meninggalkan apa-apa yang diwajibkan agama Islam. Sedangkan secara istilah maksiat dimaknai dengan segala sesuatu yang tidak sejalan dengan apa yang Allah perintahkan, baik berupa hal yang terlarang ataupun hal yang sudah diwajibkan Allah. Selain **عصى** yang berarti mendurhakai, banyak kalimat lain dalam Al-Qur'an yang berarti sepadan dengan maksiat, yakni **ذ نوب** (dosa), **اثم** (dosa) dan **جرم** (pelanggaran).²³

Maksiat merupakan perbuatan-perbuatan dosa karena melanggar perintah atau peraturan Allah dan Rasulnya, seperti berzina, berjudi, minum- minuman keras, merampok dan sebagainya.²⁴ Pada dasarnya maksiat dibagi menjadi dua yakni maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir adalah kemaksiatan yang dikerjakan oleh anggota badan. Sedangkan maksiat batin adalah kemaksiatan yang dilakukan oleh hati.²⁵

²³ Nurmiyah, *Makna kata maksiat dan padanannya daalam Al-Quran (Kajian komperatif antara tafsir Al-Magharibi dan tafsir Al-Azhar)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014), hlm. 30

²⁴ N.A Baiquni, *Kamus istilah lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: INDAH, 1996). Hlm. 275

²⁵ Nurmiyah, *Op.cit*, hlm. 31

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, Maksiat adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt.²⁶ Menurut Ibn Taimiyah, Maksiat adalah segala perbuatan pelanggaran terhadap hal-hal yang baik dan melakukan kemungkaran. Kemudian ia membagi maksiat kepada dua kategori, yakni maksiat mutlak dan maksiat khusus. Maksiat mutlak adalah segala perbuatan yang melanggar Allah dan Rasul. Misal, kufur, fasiq atau mendustakan nabi. Sedang maksiat khusus adalah melanggar perintah tertentu dari Rasulullah saw. Misal ketika pasukan pemanah melanggar komando nabi dan akhirnya terjadi kekalahan saat perang.²⁷

Maksiat disinonimkan dengan *dzanm* (dosa). Dosa dalam bahasa arab disebut dengan *dzanbun* atau *rijzun*. Yang berarti keji, kotor dan azab. Secara istilah dosa diartikan dengan akibat melanggar apa yang Allah perintahkan yang bersifat wajib dan melakukan apa yang Allah larang yang ber hukum haram. Sedangkan menurut KBBI, dosa adalah segala perbuatan yang melanggar hukum Allah dan agama.²⁸

Perbedaan antara dosa dan maksiat adalah dosa diartikan sebagai perbuatan yang tidak mematuhi aturan Allah, agama seperti melakukan kesalahan kepada orang tua, adat atau bangsa. Sedangkan maksiat adalah perbuatan yang melanggar perintah Allah, perbuatan dosa dan perbuatan tercela. Jadi, dosa dan maksiat memiliki makna yang sama namun dengan konteks yang berbeda.²⁹

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional: *tim penyusun pusat Bahasa kamus besar Bahasa Indonesia edisi ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 249

²⁷ Bukhori At-Tunisi, *Konsep Teogoli Ibnu Taimiyah*. (Yogyakarta: Deepublish, 2017). Cet 1, hlm. 320

²⁸ Koko Liem, *Membuka Pintu Tobat, Jauhkan Maksiat*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2011), Cet 1, hlm. 41

²⁹ Toto Edidarmo dkk "Pendidikan agama islam, *Akidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2015), hlm. 43

Imam Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa maksiat merupakan perbuatan yang membahayakan manusia di dunia dan akhirat.³⁰

Ma'siyah = *durhaka; tidak patuh*. Suatu perbuatan yang tidak mengikuti apa yang telah digariskan oleh Allah Swt, seperti kedurhakaan umat pada masa lalu kepada para nabi dan ajaran yang dibawanya (QS.2:61, QS.3:112, QS.71:21, dan sebagainya).³¹

Dalam Al-Qur'an, kata **معصية** dengan segala bentuk yang serupa dengannya disebut 32 kali. Beberapa diantaranya disandarkan atas Rasul. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نُهُوا عَنِ النَّجْوَى ثُمَّ يَعُودُونَ لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَيَتَنَبَّأُونَ
بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ وَإِذَا جَاءُوكَ حَيَّوْكَ بِمَا
لَمْ يُحَيِّكَ بِهِ اللَّهُ وَيَقُولُونَ فِي أَنْفُسِهِمْ لَوْلَا يُعَذِّبُنَا اللَّهُ بِمَا نَقُولُ
حَسْبُكُمْ جَهَنَّمُ يَصَلُّونَهَا فِيْئْسَ الْمَصِيرُ * يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
إِذَا تَنَاجَيْتُمْ فَلَا تَتَنَاجَوْا بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَمَعْصِيَتِ الرَّسُولِ
وَتَنَاجَوْا بِالْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya:

“Tidakkah engkau perhatikan orang-orang yang telah dilarang mengadakan pembicaraan rahasia, kemudian mereka kembali (mengerjakan) larangan itu dan mengadakan pembicaraan rahasia untuk berbuat dosa, permusuhan dan durhaka kepada Rasul. Dan apabila mereka mendatangimu (Muhammad), mereka mengucapkan salam dengan cara yang bukan seperti yang di tentukan Allah untukmu. Dan mereka mengatakan kepada diri mereka sendiri “mengapa engkau tidak menyiksa kita atas apa yang kita lakukan itu?” Cukuplah bagi mereka neraka Jahannam yang akan mereka masuki. Maka, neraka itu seburuk-buruk tempat mereka kembali (8) Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu mengadakan pembicaraan rahasia, janganlah kamu membicarakan perbuatan dosa, permusuhan dan durhaka kepada rasul,. Tetapi bicarakanlah tentang perbuatan kebajikan dan taqwa. Dan bertaqwalah

³⁰ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ad-Da' wa Ad dawa'* terjemah: Salim bazemool, Stop Maksiat sebelum terlambat, (Jakarta: Qishti Press, 2012), hlm. 1

³¹ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), Jilid 4, hlm. 1088

kepada Allah yang kepadanya kamu akan dikumpulkan kembali (9)”. (QS. Al- Mujadalah : 8-9.)

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksiat adalah perbuatan dosa yang buruk yang tidak disukai Allah. Dan mereka akan mendapat balasan dari apa yang ia lakukan, seperti yang disebutkan dalam firman Allah sebagai berikut :

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Artinya:

“Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar batas- batas hukum-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka, dia kekal di dalamnya dan dia akan mendapat azab yang menghinakan”. (QS. An- nisa: 14).

Sayyid Qutb menjelaskan dalam tafsirnya bila seseorang menentang hukum Allah, maka Allah akan memberikan ia siksa juga azab yang menghinakan.³² Itulah yang Allah janjikan terhadap orang-orang yang melanggar perintahnya, tidak menaati aturan Allah juga rasulnya.

Dari ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa maksiat adalah perbuatan dosa buruk yang tidak disukai Allah. Dan mereka akan mendapat balasan dari apa yang ia lakukan, Itulah yang Allah janjikan terhadap orang-orang yang melanggar perintahnya, tidak menaati aturan Allah juga Rasulnya.

Maksiat menurut para ulama :

Pengertian maksiat di sini merujuk pada surah al-mujadalah ayat 8-9 yang ditafsirkan oleh para ulama tafsir.

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi zhilalil Qur'an*, Penerjemah : As'ad Yasin dkk, Jilid 2, hlm. 295

- 1) Menurut Wahbah Zuhaili, Maksiat adalah segala sesuatu yg melanggar batasan atau aturan Allah, melanggar keharamannya yg dilakukan ya secara terus menerus.³³
- 2) Menurut Imam At-Thabari, Maksiat adalah mereka yang telah mendurhakai Allah Dan rasulnya dengan melakukan suatu dosa dan diikuti dengan keraguan bahwa Allah telah mewajibkan terhadap seluruh hambanya padahal ia tahu kebenaran nya.³⁴
- 3) Menurut Ibn Katsir, Maksiat adalah ketentuan hukum Allah yg di langgar dan melampaui batas sehingga Allah tidak ridho dan memberikan siksaan padanya.³⁵

2. Definisi Musibah

Musibah dari akar kata *asaba* (mengenai, menimpa, atau membinasakan). Kemalangan (al-baliyyah) atau setiap kejadian yang tidak diinginkan.³⁶

Musibah tidak membedakan sasaran yang dikenainya. Ia dapat menimpa manusia yang shalih (seperti seorang Nabi) atau manusia yang biasa berbuat maksiat. Jika datang kepada manusia shalih, maka musibah harus dipandang sebagai penguji keimanan (cobaan).³⁷

³³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, Penerjemah Abdul hayyie Al kattani. (Jakarta: gema insani, 2013). Cet 8, jilid 2, hlm. 626

³⁴ Abu Ja'far Muhammad bin jarir ath thabari, *Tafsir at thabari*, Penerjemah Ahmad Affandi (Penerbit: pustaka Azzam, Jakarta 2015). Jilid 6, cet 2, hlm. 595

³⁵ Syaikh Ahmad syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Penerjemah suharlan dan Suratman. (Jakarta: Darus Sunnah press, 2016). Jilid 2, cet 3, hlm. 49

³⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006), Jilid 4, hlm. 1255

³⁷ *Ibid*

Tetapi jika menimpa orang yang biasa berbuat maksiat, maka musibah harus diartikan sebagai siksaan atau pembalasan terhadap perbuatannya. Allah Swt berfirman dalam surat Muhammad (47) ayat 10 yang artinya: “Maka apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi sehingga mereka dapat memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka; Allah telah menimpakan kebinasaan atas mereka dan orang-orang kafir yang menerima (akibat-akibat) seperti itu. Artinya musibah bagi orang-orang kafir dimaksudkan untuk membalas kekafiran mereka.³⁸

Pendapat Para Ulama tentang Musibah

Beberapa ulama tafsir juga berpendapat mengenai pengertian musibah, diantaranya:

- 1) Muhammad Husain Thabathaba’I menyatakan bahwasanya musibah itu diterjemahkan sebagai kemalangan yaitu kejadian apapun yang dialami seseorang, tetapi kejadian itu selalu digunakan untuk sebuah kejadian yang menyedihkan atau menyusahkan.³⁹
- 2) Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwasanya musibah adalah segala hal yang menyakitkan jiwa, harta, atau keluarga.⁴⁰
- 3) Syaikh Imam al-Qurthubi menyatakan bahwa musibah adalah segala apa yang diderita atau dirasakan oleh seorang mukmin. Dan kata مصيبة ini adalah bentuk tunggal, sedangkan jamaknya adalah المصائب. Musibah ini biasanya diucapkan jika seseorang mengalami

³⁸ *Ibid*

³⁹ Muhammad Husain Thabathaba’I, *Tafsir Al-Mizan*, Terj. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), Jilid II, Cet I, hlm. 269

⁴⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), Jilid 1 (Juz 1-2), Cet I, hlm. 298

malapetaka, walaupun malapetaka yang dirasakan itu ringan atau berat baginya. Kata musibah ini juga sering dipakai untuk kejadian-kejadian yang buruk dan tidak dikehendaki.⁴¹

- 4) Ahmad Mustafa al-Maraghi menyatakan bahwa musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan, seperti meninggalkan seseorang yang dikasihani, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat.⁴²

Macam-Macam Musibah

Setiap orang yang beriman itu selalu diuji. Allah Swt menguji keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyangsikan atau meragukan keimanan mereka. Seperti yang pernah dialami orang-orang sebelum kamu.⁴³

- 1) Musibah dilihat dari segi keimanan

Dalam pandangan keimanan musibah dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Musibah Dunia

Musibah Dunia adalah musibah yang menimpa di dunia serta dapat menimpa semua umat manusia di bumi ini. Seperti musibah yang berupa bencana alam baik yang di darat, laut, dan air atau yang menimpa raga manusia secara khusus seperti beragam penyakit yang menimpa jasadnya.

- b. Musibah Akhirat

Musibah ini menimpa manusia pada saat di dunia dan yang berkaitan langsung dengan kehidupan akhirat nantinya. Yang

⁴¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Terj. Fathurrahman, Ahmad Hotib, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), Jilid II, Cet I, hlm. 411

⁴² Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Anshori U. Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrul Abu Bakar, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1992), Juz I, Cet II, hlm. 33

⁴³ Imam Jalaluddin al-Mahalli, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj. Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid I, hlm. 628

dimaksud dengan musibah dalam bentuk ini yaitu musibah yang menimpa keberagamaan atau keimanan seseorang. Perlu diketahui musibah dalam bentuk ini adalah musibah yang paling besar. Contohnya, seseorang yang dulu rajin beribadah kini bermalas-malasan atau orang yang dulu taat kini meninggalkan dan suka kemaksiatan. Inilah musibah yang tidak ada keberuntungannya sama sekali.⁴⁴

2) Musibah dilihat dari segi bentuknya

Kalau dilihat dari segi bentuknya, musibah ini dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu terdiri dari:

a) Musibah Natural (Alam)

Musibah natural adalah musibah yang terjadi tanpa ada unsur kesengajaan atau bisa dikatakan terjadi secara alami dan sudah menjadi ketentuan-Nya. Musibah dalam bentuk ini memaksa manusia untuk menerimanya.

b) Musibah Kultural

Yang dimaksud dengan musibah kultural adalah musibah yang terjadi karena kebiasaan buruk manusia.

c) Musibah Struktural

Musibah stuktur adalah musibah yang terjadi disebabkan oleh sistem hidup yang rusak yang tidak layak diterapkan di tengah-tengah manusia.

Diantara ketiga bentuk musibah di atas dapat disimpulkan bahwa musibah Natural terjadi atas kehendak-Nya sedangkan musibah

⁴⁴ Mahmudin, *Meraih Rejeki Menolak Bala” dengan Shadaqah*, (Surabaya: Indah, 2008), hlm. 109

kultural dan struktural lebih banyak terjadi sebagai akibat peran dan ulah manusia. Sebagaimana firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS.al-Rum:41)⁴⁵

Dalam Tafsir Jalalain disebutkan bahwasannya kerusakan yang terjadi di darat, dan di laut yang berupa terhentinya hujan dan menipisnya tumbuh-tumbuhan serta banyah negeri-negeri yang kekeringan sungainya itu disebabkan oleh perbuatan-perbuatan maksiat manusia. Allah Swt mengirimkan musibah ini supaya mereka merasakan hukuman dari perbuatan mereka supaya mereka bertobat secepatnya.⁴⁶

3) Musibah dilihat dari segi fungsinya

Sedangkan jika dilihat dari fungsi musibah itu sendiri, maka musibah dapat dikelompokkan menjadi beberapa, yaitu:

1) Musibah sebagai ujian atau cobaan

Musibah ini diberikan Allah Swt kepada hamba-hamba-Nya yang beriman untuk menguji keimanan dan kesabaran mereka, agar diketahui siapa di antara mereka yang imannya benar-benar mutiara dan yang imannya sekedar pecahan kaca. Musibah itu bertujuan

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*, (Jakarta Timur, CV Darus Sunah, 2010), hlm. 408

⁴⁶ Imam Jalaluddin al-Mahalli, as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Terj.Bahrul Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2008), Jilid 2, hlm. 464.

untuk menimpa manusia yang beriman agar tidak berputus asa terhadap musibah yang menimpanya.

Setiap orang yang beriman pasti akan diuji. Allah Swt menguji keimanan mereka dengan pengetahuan yang menyangsikan atau meragukan keimanan mereka. Seperti yang pernah dialami oleh orang-orang sebelum kamu.⁴⁷

2) Musibah sebagai peringatan

Bagi setiap muslim, musibah bisa sebagai peringatan agar mereka mau kembali ke jalan yang benar. Musibah juga berarti peringatan dari Allah Swt bahwa sesungguhnya manusia adalah makhluk yang sangat lemah dihadapan Allah Swt.

3) Musibah sebagai azab

Musibah ini datang sebagai tanda murka Allah Swt kepada orang-orang pelaku dosa dan jauh dari keimanan dan takwa.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ (٩٦)
أَفَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيَاتًا وَهُمْ نَائِمُونَ (٩٧)
أَوَأَمِنَ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَن يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يُلْعَبُونَ (٩٨)
أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ (٩٩)

Artinya:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur. Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain. Maka

⁴⁷ ibid, hlm. 628

*apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi”(QS. al A‘raf [7]: 96-99).*⁴⁸

Dalam Tafsir Jalalain dijelaskan bahwa seandainya semua penduduk negeri yang mendustakan semua beriman terhadap Allah Swt dan rasul-rasul-Nya, tidak kufur dan maksiat. Pastilah Allah Swt akan melimpahkan karunian-Nya melalui hujan dan tumbuh tumbuhan. Akan tetapi bila mereka tetap mendustakan Allah Swt dan rasul-rasul-Nya, maka mereka akan dihukum dengan azab yang pedih. Dan azab itu diberikan di saat mereka sedang lalai, yaitu tengah malam dan siang hari saat mereka merasa aman dari azab.⁴⁹

B. Metodologi Penafsiran

1. Pengertian Tafsir Maudhu’i

Tafsir *maudhu’i* merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Qur’an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini.

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan “*taf’il*”, berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba-yadhribu*” dan *nashara yanshuru*”. Dikatakan, “*fasara (asy-syai’a) yafsiru*” dan “*yafsuru, fasran*” dan “*fasarahu*” artinya *abanahu*

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Op.cit*, hlm. 164

⁴⁹ Imam Jalaluddin al-Mahalli, as-Suyuthi, *Op.cit*, hlm. 624

(menjelaskannya). Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.⁵⁰

Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: *fassartu al-faras* (فَسَرْتُ الْفَرَسَ), yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat Al-Qur'an yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami.⁵¹

Dalam ayat Al-Qur'an juga dijelaskan, surat al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا^{٥٢}

Artinya:

Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.⁵²

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat Al-Qur'an.

Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni

⁵⁰ Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), hlm. 455

⁵¹ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 188

⁵² Muhammad Rais, dkk, *The Noble: Al-Qur'anul Karim*, (Depok: Nelja, 2012), hlm. 363

tafsir sebagai sebuah ilmu.⁵³ Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

- 1) Menurut Az Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.⁵⁴
- 2) Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (*juz'i*) maupun yang global (*kulli*), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
- 3) Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi Al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah Swt. yang tertuang di dalam Al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia.

Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji Al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi

⁵³ Tafsir memiliki aturan-aturan tersendiri didalamnya seperti kaidah-kaidah penafsiran, metode penafsiran, syarat-syarat mufassir, langkah-langkah menafsirkan, dan masih banyak lagi tentang kajian keilmuannya. Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet- I, hlm. 273

⁵⁴ Hasbiy Asshiddieqy juga berpendapat serupa bahwa tafsir berarti memahami makna-makna Al-Qur'an, hukum-hukumnya, hikmah-hikmahnya, akhlak-akhlaknya dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 174. Lihat juga pada Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), hlm. 221

memahami dan menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.⁵⁵

Kata *maudhu'i* dinisbatkan kepada kata *al-maudhu'*, yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab (موضوع) yang merupakan isim maf'ul dari fi'il madzi (وضع) yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat.⁵⁶ Secara semantik, tafsir *maudhu'i* berarti menafsirkan Al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik.⁵⁷ Tafsir *maudhu'i* menurut pendapat mayoritas ulama adalah “Menghimpun seluruh ayat Al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama.”⁵⁸

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab an-nuzul, kosa kata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.⁵⁹

Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode *maudhu'i*. Jika menafsirkan Al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at

⁵⁵ Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... hlm. 190

⁵⁶ A. Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1997), hlm. 1564-1565

⁵⁷ Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 311

⁵⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyyah, 1997), hlm. 41

⁵⁹ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet-IV, hlm. 151

yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.⁶⁰ Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang wadh'iyyah dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari.⁶¹

Selama perjalanan hadirnya Al-Qur'an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. Al-Qur'an harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan metode madhu'i (tematik).⁶²

Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal. Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam Al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalah-masalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut.⁶³

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai

⁶⁰ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 507

⁶¹ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,...

⁶² M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet-III, hlm. 49

⁶³ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*,... hlm. 152

pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (khas) terhadap tema-tema Al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.⁶⁴

2. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata (ظالم) yang dihubungkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna.

Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri.

Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti Zhulum dalam QS. al-An'am (6: 82).

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ
وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya:

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Nabi saw. Menjelaskan bahwa zhulum yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam QS. Luqman (31:13).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

⁶⁴ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk,... hlm. 510

عَظِيمٌ

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".⁶⁵

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy,⁶⁶ yang ditulis dalam karangannya yang berjudul al-Tafsir al Maudhu'i. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al Azhar.⁶⁷

Selain al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir maudhu'i adalah Muhammad Baqir al-Shadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi'ah dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran Al-Qur'an.⁶⁸

Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim kembali pada pemahaman Al-Qur'an secara kaffah dan tidak parsial. Namun, perbedaan mendasar dari kerangka yang di usung oleh Muhammad Baqir al-Shadr

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), hlm. 386

⁶⁶ Sayyid al-Kumy adalah seorang dosen di Universitas al-Azhar, Mesir. Dia menjadikan metode tafsir maudhu'i ini sebagai mata kuliah pada fakultas tersebut

⁶⁷ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*, (Jogjakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), hlm. 122

⁶⁸ Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), hlm. 15

adalah penekanannya pada pembacaan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena Al-Qur'an bukanlah teks statis atau obyek semu yang tidak bisa bergerak.

Mufassir maudhu'i harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya agar dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan Al-Qur'an, kemudian mempersilahkan Al-Qur'an mengungkapkan pendapatnya, sehingga mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang dikumpulkan bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat. Gagasan utama metode tafsir maudhu'i Muhammad Baqir al-Shadr adalah penyatuan antara pengalaman manusia atau realitas sosial dengan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode tafsir *tauhidi*.⁶⁹ Terlepas dari semua itu, penulis akan tetap memfokuskan kepada konsep yang telah di usung oleh al-Farmawi yang telah memiliki karya dengan judul *al-Bidayah fî Tafsir al-Maudhu'i Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*, dalam karangannya ini beliau menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan tafsir maudhu'i.⁷⁰

Kemudian di Indonesia sendiri metode maudhu'i dikembangkan oleh M.Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al-*

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 17

⁷⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Op.cit*, hlm. 122

Insan fi Al-Qur'an, *al-Mar'ah fi Al-Qur'an*, dan karya Abul A'la Aa-Maududi, *al-Riba fi Al-Qur'an*.⁷¹

Sebagai tambahan, terdapat tafsir *Ahkam al-Qur'an* karya al-Jassas (w. 370 H), tafsir *al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an* karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby (w. 671 H). Kedua contoh ini adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh Al-Qur'an.⁷² Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer. Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20, baik tematik berdasarkan surah Al-Qur'an maupun tematik berdasar subyek/ topik.

Dalam sebuah referensi disebutkan bahwasannya benih-benih tafsir *maudhu'i* dapat kita temukan pula dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Fakhr al-Razi, al-Qurthubi, dan Ibn al-'Arabi, tetapi tokoh-tokoh itu tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan beberapa bagian saja. Dari sini terlihat bahwasannya, penafsiran dengan metode *maudhu'i* sebenarnya sudah dimulai sebelum metode tafsir *maudhu'i* menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun setidak-tidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir *maudhu'i* bukanlah sesuatu yang baru dalam hal penafsiran.⁷³

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 175-176

⁷² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...* hlm. 387

⁷³ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... hlm. 44

3. Macam-macam Tafsir Maudhu'i

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam Al-Qur'an; menepis anggapan adanya pengulangan di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan menangkap petunjuk Al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syariat yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁴ Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, membahas satu surat Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode maudhu'i seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tema-tema yang dibahas lebih dari satu.

Berkenaan dengan metode ini, al-Sya'tibi sebagai diikuti oleh al-Farmawi, mengatakan bahwa satu surat Al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud.⁷⁵ Menurut M. Quraish Shihab, biasanya

⁷⁴ *Ibid*, hlm. 40

⁷⁵ Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, ... hlm. 326

kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw.

Kedua, tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan.⁷⁶

Fahd al-Rumi menambahkan satu macam lagi, yakni tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat atau derivasi dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah *Kalimah al-Haqq Fī al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Rawi, *Al-Mushthalahat al-Arba'ah Fī al-Qur'an (al-Ilah, al-Rabb, al-'Ibadah, al-Din)* karya Abi al-A'la al-Maududi.⁷⁷

4. Langkah-Langkah Metode Maudhu'i

Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:⁷⁸

- 1) Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik)
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu

⁷⁶ Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Lihat pada Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri, *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*,... hlm. 225

⁷⁷ *Ibid*

⁷⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*,... hlm 48. Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i, Juz I* (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), hlm. 37

- 3) Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang asbab an-nuzul
- 4) Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
- 5) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*out line*).
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
- 7) Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang „*am* (umum) dan yang *khas* (khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat)), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.⁷⁹

5. Metode Tafsir Maudhu’i Muhammad al-Ghazali

Pendekatan metode tafsir *maudhu’i* per surah pada kitab *Nahwa Tafsir Mawdu’i li Suwar al-Qur’an al-Karim* telah dijelaskan oleh Muhammad al-Ghazali dalam muqaddimahnyanya bahwa masing-masing surah dalam Al-Qur’an memiliki satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayat yang saling berkaitan pada suatu surah memiliki gambaran ringkas, sehingga dapat diidentifikasi tema utamanya. Serta dijelaskan pengertian dari tema utama suatu surah dan ide-ide yang tajam dikaitkan dengan persoalan subyeknya. Al-Ghazali dengan teliti mencermati yang berhubungan dengan tema utama dari masing-masing surah, dan

⁷⁹ Hal semacam ini biasa disebut dengan *muanasabah* Al-Qur’an, dimana ayat-ayat ataupun surat dalam Al-Qur’an memiliki hubungan dan persamaan makna satu dengan yang lain. Lihat Supiana, dkk, *Ulumul Qur’an*, ... hlm. 161

menegaskan bahwa bagaimanapun juga sejumlah isu-isu yang berbeda juga diobservasi dan diperhatikan olehnya.

Muhammad al-Ghazali juga meyakini bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang saling mengikat. Ayat-ayatnya memuat topik yang spesifik. Ayat-ayat yang membahas satu tema juga saling melengkapi dan menyempurnakan. Di sisi lain, ia juga meyakini bahwa setiap surah menggambarkan adanya kesatuan tematik yang saling berhubungan dengan yang lain, laksana tubuh yang anggota-anggotanya saling menyatu, tidak bertentangan dan tidak tercerai berai.⁸⁰

Dalam hal ini, al-Ghazali menjelaskan dalam muqaddimah kitab tafsirnya bahwa ia berusaha menyamai atau melebihi karya Syaikh Muhammad 'Abdullah ibn Darraz dalam kajiannya tentang surah al-Baqarah pada kitab *al-Naba' al-'Azhim*. Menurut al-Ghazali kitab *al-Naba' al-'Azhim* merupakan kitab tafsir *mawdu'i* pertama dalam menjelaskan suatu surat.⁸¹

Syaikh Muhammad ibn Darraz menafsirkan surah al-Baqarah yang merupakan surah panjang dalam Al-Quran dengan metode *maudhu'i* berbasis surah dan berhasil menampilkan surah al-Baqarah sebagai satu kesatuan yang memiliki corak yang indah.⁸² Muhammad ibn Darraz adalah salah satu murid Muhammad 'Abduh yang mewujudkan gagasan kesatuan

⁸⁰ Amir Faishol Fath, *The Unity of al-Qur'an*, terj. Nasiruddin Abbas (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), hlm. 436

⁸¹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Nahwa Tafsîr Mawdû'î li Suwar al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo, Dâr: al-Syurûq, 1995), cet- I, hlm. ix

⁸² Syaikh Muhammad al-Ghazali, "Kata Pengantar" Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 2004), terj. M.Qoridun Nur dan Ahmad Musyafiq, cet I, hlm. ix

tema-tema Al-Qur'an. Gagasan yang diwujudkan oleh Muhammad ibn Darraz yaitu dengan cara menelusuri pokok-pokok bahasan yang terdapat dalam tiap surah Al-Qur'an, karena setiap surah memiliki pembahasan pokok sendiri-sendiri.⁸³

Pendekatan kesatuan tema dapat dilihat dalam penafsiran al-Ghazali pada surah al-Baqarah. Ia menjelaskan awal penafsiran surah dengan menyatakan tema-tema pokok utama. Menurut al-Ghazali surah al-Baqarah berbicara tentang tiga tema pokok utama, yaitu; sindiran Allah terhadap kaum Yahudi, klasifikasi golongan-golongan manusia terhadap risalah dan menjelaskan posisi mereka antara Mukmin dan kafir atau antara orang-orang yang menepati janji atau mengingkarinya. Pembentukan masyarakat baru di Madinah dan penjelasan tentang lima rukun Islam.⁸⁴

Pendekatan kesatuan tema juga dapat ditemukan dalam penafsiran al-Ghazali pada surah al-Imran. Ia menjelaskan awal penafsiran surah dengan menyatakan tema-tema pokok utama. Menurut al-Ghazali surah al-Imran berbicara tentang dua tema pokok utama yaitu; Dialog dengan Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) yang memusuhi Islam di dalam kota Madinah dan Komentar atas kekalahan Perang Uhud yang menyebabkan banyak kaum Muslim terluka hingga menimbulkan kesedihan di dalam puluhan rumah.⁸⁵

⁸³M. Quraish Shihab, Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, "*Hukum, Keadilan, dan Hak Asasi Manusia*", (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, 2010), seri 5, hlm. xxvi-xxviii

⁸⁴Muhammad al-Ghazali, *Op.cit*, hlm. 11-25

⁸⁵*Ibid*, hlm. 27

Begitupun pendekatan kesatuan tema juga dapat ditemukan dalam penafsiran al-Ghazali pada surah an-Nisa. Ia menjelaskan awal penafsiran surah dengan menyatakan tema-tema pokok utama. Menurut al-Ghazali, sepertiga awal surah ini berbicara tentang sebuah masyarakat kecil (keluarga) dan permasalahannya, dan dua pertiga sisanya berbicara tentang umat masyarakat yang besar dan segala permasalahan yang ada di dalamnya. Maka fokus pembicaraan surat ini secara keseluruhan berkenaan dengan hubungan sosial masyarakat dan urgensi pengaturan dan pengontrolannya.⁸⁶

Dari penjelasan singkat di atas dapat dilihat dalam penafsirannya bahwa al-Ghazali berusaha menampilkan tafsir *maudhu'i* per surah dalam kitab *Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* dengan menggunakan pendekatan kesatuan tema.

1. Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i Muhammad al-Ghazali

Dalam tahapan penafsiran, penulis menemukan langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* per surah yang telah dirumuskan oleh Mustofa Muslim sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab satu. Dalam kitab *Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*, al-Ghazali tidak menyebutkan langkah-langkah penafsiran secara langsung, namun penulis berusaha merumuskan langkah-langkah penafsiran metode tafsir *maudhu'i* per surah yang digunakan Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar al-*

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 72

Qur'an al-Karim. Berdasarkan analisa penulis, langkah-langkah penafsiran dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.

Langkah yang *pertama* dapat dilihat pada muqaddimah kitab *Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim*. al-Ghazali menyebutkan dalam muqaddimah kitab tafsirnya, bahwa sebelum Ia mulai menafsirkan ayat-ayat yang menurutnya dapat mewakili tema utama pada surah, al-Ghazali terlebih dahulu membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut.⁸⁷

- 2) Mengangkat tema utama surah tertentu dan membagi kedalam beberapa bahasan khususnya.

Dalam muqaddimah kitab tafsirnya dijelaskan setelah al-Ghazali membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut, selanjutnya ia menentukan tema dan membaginya kedalam beberapa pokok pembahasan.⁸⁸

- 3) Hanya menafsirkan ayat-ayat yang dapat mewakili tema utama surah.

Langkah yang *ketiga* dapat kita lihat pada penafsirannya al-Ghazali dalam mengangkat tema utama pada surah al-Baqarah, ali-Imran dan an-Nisa. al-Ghazali hanya memilih ayat-ayat dan bagian-

⁸⁷ *Ibid*, hlm. x

⁸⁸ *Ibid*, hlm. ix

bagian tersebut yang dapat mewakili atau mendukung karakter tema pada surah tersebut.⁸⁹

- 4) Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat yang mendukung dalam pembahasan tema utama yang sudah dibagi kedalam beberapa bahasan khususnya pada surah yang tergolong panjang, sehingga surah itu nampak merupakan suatu pembahasan yang sangat kokoh dan cermat.
- 5) Mengkompromikan dengan surah lain jika terdapat ayat-ayat yang bertentangan maupun berkaitan dengan pokok pembahasan.
- 6) Menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan penyempurna dari tema- tema utama sebelumnya pada surah tersebut.⁹⁰

Langkah-langkah penafsiran metode tafsir *maudhu'i* per surah yang digunakan Muhammad al-Ghazali dalam kitab *Nahwa Tafsir Mawdu'i li Suwar al-Qur'an al-Karim* terlihat ada sedikit perbedaan dengan langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* per surah yang telah dirumuskan oleh Mustofa Muslim. Perbedaan ini terlihat pada langkah awal dan langkah akhir metode tafsir *maudhu'i* per surah yang digunakan al-Ghazali pada kitab tafsirnya. Langkah *pertama*, sebelum al-Ghazali masuk pada pembahasan penafsirannya, al-Ghazali terlebih dahulu membaca dan mencermati isi kandungan surah tersebut lalu menetapkan tema pokok utama masing-masing surah. Langkah *keenam* yaitu langkah terakhir al-Ghazali menjelaskan ayat terakhir sebagai penutup dan

⁸⁹ *Ibid*, hlm. x

⁹⁰ *Ibid*, hlm. ix

penyempurna dari tema-tema utama sebelumnya pada surah tersebut. Namun, berbeda halnya dalam langkah awal dan langkah akhir pada metode tafsir *maudhu'i* per surah yang telah dirumuskan Mustofa Muslim. Dalam langkah-langkah metode tafsir *maudhu'i* per surah yang telah dirumuskan Musthofa Muslim, langkah *pertama* penafsir menyantumkan pendahuluan dengan menyebutkan *asbab al-nuzul*, *tartib al-nuzul*, masuk dalam pembagian surah makiyyah atau madaniyyah, dan tergolong dalam surah panjang, sedang atau pendek, fadhilah-fadhilah surah tersebut. Langkah ketiga yaitu langkah terakhir penafsir membagi kedalam beberapa bahasan khususnya surah-surah yang tergolong panjang dan tiap-tiap kelompok bahasan masing-masing dijelaskan munasabahnya.

BAB III

PEMBAHASAN

Penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan skripsi ini dari surat Al-A'raf ayat 59-140 karena di dalam surat Al-A'raf ini kisah-kisah umat Nabi terdahulu paling lengkap dan berurutan di kisahkan dalam Al-Qur'an, mulai dari Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shalih, Nabi Luth, Nabi Syu'aib dan Nabi Musa, dan di dalam surat Al-A'raf kisah-kisah umat Nabi terdahulu tersebut diceritakan secara berurutan. Sedangkan di surat-surat lain terdapat juga kisah-kisah umat Nabi terdahulu tetapi tidak secara berurutan seperti di dalam surat Al-A'raf.

A. Penafsiran QS. Al-'Araf ayat 59-140 Tentang Terjadinya Musibah

Musibah (Azab) yang ditimpakan oleh Allah kepada orang-orang yang mengingkari dakwah para nabi dan Rasul yang diutus kepada mereka yaitu :

1. Tenggelamnya kaum yang mengingkari dakwah Nabi Nuh

Allah Swt berfirman dalam QS. Al- 'Araf ayat 64:

فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ (٦٤)

Artinya :

Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (QS. Al-'Araf:64)

Menurut imam Ibnu Katsir yang dimaksud dengan *fakadzabuhu*

Yakni mereka berlarut-larut dalam mendustakan Nuh dan menentanginya,

dan tidak ada yang beriman dari kalangan kaumnya kecuali hanya sedikit orang.⁹¹

Kaum Nuh mendustakannya ketika ia memberitahukan bahwa Allah memiliki utusan kepada mereka yang memerintahkan mereka agar melepaskan diri dari para perantara/sekutu bagi Allah, mengakui keesaan Allah dan taat kepada-Nya. Akan tetapi mereka justru menentang perintah Tuhan mereka dan terus menerus dalam sikap mereka yang melampaibatas. Oleh karena itu, Allah menyelamatkannya di dalam bahtera bersama orang-orang yang beriman kepadanya.⁹²

Firman Allah, وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا “Dan kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami.” Dia berkata, Allah menenggelamkan orang-orang yang mendustakan bukti-bukti kebenaran-Nya. Mereka tidak mau mengikuti rasul utusan-Nya dan tidak mau menerima nasihatnya kepada mereka bahwa angin topan akan segera tiba.⁹³

Ayat diatas mendahulukan penyampaian keselamatan atas orang-orang mukmin, kemudian jatuhnya siksa kepada para pembangkang, padahal datangnya siksaan berupa air bah mendahului keselamatan dan tibanya perahu Nabi Nuh a.s bersama kaumnya di pantai.⁹⁴

Hukuman bagi mereka adalah ditenggelamkan dengan taufan karena kekufuran mereka dan terus-menerus dalam kesesatan dan

⁹¹ Abul fida Ismail Ibnu Katsir Ad Dimasyqi, *Tafsir Qur'anul Azhim*, diterjemah oleh: Bahrin Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung; Penerbit Sinar Baru Algensindo, 2000), Jild. 8, hlm. 373

⁹² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath Thabari, *Jami'ul Bayan 'An ta'wil Ayyil Qur'an*, terjemah oleh Ahsan Askan, *Tafsir Ath Thabari* (Jakarta; Pustaka Azzam, 2011), Jild 11, hlm. 225

⁹³ *Ibid.*, hlm. 226

⁹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jild 5, hlm. 136

kemusyrikan. Mereka adalah kaum yang buta dari kebenaran dan tidak biasamelihatnya tidak pula mengambil hidayah darinya. Firman Allah: kaum yang buta. Yang dimaksud adalah buta hati, tidak bisa melihat dengan mata hati. Perbedaan antara *العمى* dengan *الأعمى* adalah yang pertama karenabuta mata hati, yang kedua buta mata. Allah menyelamatkan Rasul-Nya, Nuh, dan orang-orang mukmin yang turut bersamanya.⁹⁵

Secara zhahir terjadi perbedaan penafsiran dikalang para mufassir diatas, ada yang mengatakan bahwa mereka ditenggelamkan dan ada juga yang menafsirkan mereka disiksa dengan air bah. Semua pendapat mufassir tersebut mengarah kepada satu tujuan bahwa mereka ditenggelamkan oleh Allah Swt. dengan mendatangkan terlebih dahulu air bah.

2. Allah menghancurkan kaum ‘Aad dengan angin puyuh yang sangat dingin

Allah Swt berfirman dalam QS. Al ‘Araf ayat 72

فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَقَطَّعْنَا دَايِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُوا مُؤْمِنِينَ (٧٢)

Artinya:

Maka Kami selamatkan Hud beserta orang-orang yang bersamanya dengan rahmat yang besar dari Kami, dan Kami tumpas orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan Tiadalah mereka orang-orang yang beriman.(Qs. Al-‘Araf:72)

Allah telah menjelaskan dalam berbagai ayat tentang adzab yang diturunkan kepada mereka. Imam Ibnu Katsir mengatakan intinya

⁹⁵Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, terjemah oleh Abdul Hayyie al Kattani, dkk, Tafsir al-Munir (Jakarta: Gema Insani 2013), jild 4, hlm. 495

menyebutkan bahwa Allah mengirimkan kepada mereka angin besar yang sangat dingin. Tidak ada sesuatu pun yang diterjang angin ini, melainkan pasti hancur berserakan.⁹⁶

Yaitu habislah mereka musnah semuanya dan musnah pula kampung halaman mereka dibongkar oleh angin puyuh yang demikian hebat dahsyatnya.⁹⁷

Kami binasakan orang-orang yang mendustakan kaum Hud dengan hujjah-hujjah Kami, hingga orang yang terakhir di antara mereka. Tidak ada yang Kami sisakan dari mereka walau seorang pun.⁹⁸

Kata (قَطَعْنَا دَابِرَ) *qatha'na dabira* / membinasakan sampai akhir, dari segi harfiah berarti “kami memutus belakang.” Dalam peperangan, pasukan merupakan satu kesatuan, tapi dengan kekalahan mereka kocar-kacir dan lari pontang panting. Biasanya yang terakhir tidak lagi dipedulikan oleh yang menang, boleh jadi karena telah letih mengejar atau karena menganggapnya tidak berbahaya lagi, sehingga ia dibiarkan saja. Ayat ini bermaksud menggambarkan bahwa semua akan dibinasakan Allah walau yang dibelakkan dan yang lari pontang-panting itu. Semua akan terkejar, tertangkap dan tersiksa dan tidak ada satupun yang tersisa.⁹⁹

Adzab benar-benar turun kepada mereka. Allah menyelamatkan Nabi Hud dan orang-orang mukmin bersamanya dengan rahmat yang besar dari Allah, membinasakan orang-orang kafir membunuh orang terakhir dari orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, sebab mereka tidak

⁹⁶ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 382

⁹⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, tth),Jilid 4, hlm.

⁹⁸ Ath-Thabari, *Op.cit*, hlm. 257

⁹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm. 149

beriman kepada Allah Swt, mendustakan ayat-ayat Allah. Dua hal ini adalah sifat yang menyebabkan penyiksaan. Yakni pendustaan ayat-ayat Allah, kufur atau tidak beriman. Adzab kepada mereka sebagaimana tersebut dalam ayat-ayat lain adalah berupa angin kencang dan ganas. Allah Swt berfirman,¹⁰⁰

“Dan (juga) pada (kisah kaum) ‘Aad, ketika Kami kirimkan kepada mereka angin yang membinasakan, (angin itu) tidak membiarkan suatu apa pun yang dilandanya, bahkan dijadikannya seperti serbuk.” (adz-Dzaariyaat: 41-42)¹⁰¹

“Sedangkan kaum ‘Aad, mereka telah di binasakan dengan angin topan yang sangat dingin, Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam delapan hari terus-menerus; maka kamu melihat kaum ‘Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seperti batang-batang pohon kurma yang telah kosong (lapuk). Maka adakah kamu melihat seorang pun yang masih tersisa di antara mereka?” (alHaaqqah:6-8)¹⁰²

3. Gempa Yang Menghancurkan Kaum Tsamud Yang Mengingkari Allah dan Nabi Shalih

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ ﴿٧٨﴾

Artinya :

karena itu mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.

Yakni mereka mati tidak bernyawa lagi, tiada seorang pun yang luput dari azab itu, baik anak kecil, orang dewasa, laki-laki, maupun perempuan. Mereka mengatakan bahwa kecuali seorang wanita muda yang lumpuh, namanya Kalbah binti Salaq, tetapi nama panggilannya adalah Zari'ah. Dia sangat kafir dan paling sengit dalam memusuhi Nabi Shalih a.s.¹⁰³

¹⁰⁰ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 502

¹⁰¹ *Ibid*

¹⁰² *Ibid*

¹⁰³ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 403

Firman Allah Swt, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ "Karena itu mereka ditimpa gempa." Kata الرَّجْفَةُ hampir sama artinya dengan الزَّلْزَالُ yaitu gempa, namun ada makna lebih pada kata الرَّجْفَةُ, yakni gempa yang lebih dahsyat. Beberapa ulama berpendapat bahwa makna dari kata الرَّجْفَةُ pada ayat ini adalah suara petir yang sangat keras hingga membuat jantung mereka berhenti berdetak. Yakni seperti yang diceritakan pada surat Huud mengenai kisah kaum Tsamud ini.¹⁰⁴

Ada yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari رَجَفَ — رَجْفًا-رَجْفَاتًا يَرْجُفُ— yang maknanya pergerakan yang diiringi dengan suara. Yang termasuk dalam maknanya antara lain ungkapan : الشَّجَرُ أَرْجَفَتِ الرِّيحُ yang artinya angin itu telah menggerak-gerakkan sebuah pohon. Juga firman Allah Swt, يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ "(Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan) pada hari ketika tiupan pertama menggoncang alam." (QS. An-Naazi'at [79]: 6).¹⁰⁵

Firman Allah Swt, فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَائِمِينَ "Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka." Makna dari kata دَارِهِمْ adalah negeri mereka, karena bentuk yang digunakan pada kata ini adalah bentuk tunggal. Namun beberapa ulama berpendapat bahwa bentuk tunggal pada ayat ini hanya karena menjelaskan jenisnya saja, sedangkan makna sebenarnya adalah bentuk jamak, yakni rumah-rumah mereka. Makna ini didukung oleh firman Allah Swt dalam surat lain yaitu: فَأَصْبَحُوا فِي دِيَارِهِمْ جُثَمِينَ "Lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya." (Qs.Huud [11]: 67)¹⁰⁶

¹⁰⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari al-Qurthubi, *Al Jami' li Ahkam Al-Quran*, di Ta'liq oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid 7, hlm. 577

¹⁰⁵ *Ibid*, hlm. 577-578

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm. 578

Firman Allah, *جَائِمِينَ* “Mayat-mayat yang bergelimpangan,” maksudnya adalah berjatuhan dalam keadaan mati, mereka tidak bisa bergerak karena tidak ada roh di dalam diri mereka. orang Arab menyebut orang yang menderumkan tubuh dengan lutut dengan sebutan *جَائِم*.¹⁰⁷

4. Hancurnya Kaum Nabi Luth Karena Hujan Batu

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (٨٤)

Artinya:

dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.

Firman Allah SWT *وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ مَطَرًا* (Dan Kami turunkan kepada mereka hujan) ditafsirkan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهَا حِجَارَةً مِنْ سِجِّيلٍ مَنْضُودٍ . مُسَوَّمَةً عِنْدَ رَبِّكَ وَمَا هِيَ مِنَ الظَّالِمِينَ بِبَعِيدٍ

“.... dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah-tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhan kalian dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim.” (Hud: 82-83)¹⁰⁸

Firman-Nya: (*عَلَيْهِمْ*) ‘*alaihim* / atas mereka mengisyaratkan bahwa siksa tersebut tidak dapat mereka elakkan, karena ia datang dari arah atas. Biasanya yang berada di atas mengontrol dan menguasai secara penuh yang berada di bawah.¹⁰⁹

“Dan Kami hujankanlah atas mereka semacam hujan.” (pangkal ayat 84). Merekapun dihujani, bukan dengan air, melainkan dengan batu berapi, sehingga hanguslah terbakar seluruh penduduk negeri itu sepeninggal Nabi Luth berangkat bersama-sama orang yang beriman.¹¹⁰

¹⁰⁷ Ath-Thabari, *Op.cit*, hlm. 292

¹⁰⁸ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 413

¹⁰⁹ Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm. 166

¹¹⁰ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2431

فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ "Maka perhatikanlah bagaimana kcsudahan orang-orang yang berdosa itu." Allah berfirman, "wahai Muhammad, lihatlah hukuman bagi kaum Luth yang telah mendustakan Allah dan Rasul-Nya. Mereka telah melakukan perbuatan dosa kepada Allah dengan melakukan perbuatan keji, menghalalkan sesuatu yang diharamkan Allah bagi mereka, yaitu dubur laki-laki. Lihatlah bagaimana kesudahan mereka?! Hanya ada kebinasaan. Apa yang ditimpakan kepada mereka dan adzab seperti itu adalah hukuman dari Allah. Hukuman bagi orang-orang yang mendustakanmu dan menyombongkan diri sehingga tidak mau beriman kepada Allah dan tidak mau mempercayaimu. Jika kaummu tidak mau bertobat maka adzab seperti itu akan menimpa mereka."¹¹¹

5. Gempa yang menimpa Kaum Syu'aib yang ingkar

فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ (٩١)

Artinya:

kemudian mereka ditimpa gempa, Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah-rumah mereka.

Firman Allah SWT, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ "Kemudian mereka ditimpa gempa," makna dari kata الرَّجْفَةُ adalah gempa burni. Namun ada pula yang berpendapat bahwa maknanya adalah jeritan keras.¹¹²

Dalam ayat ini Allah Swt. memberitahukan bahwa mereka ditimpa gempa yang dahsyat, sebagaimana mereka telah membuat Syu'aib dan sahabat-sahabatnya terguncang oleh ancaman mereka yang hendak

¹¹¹ Ath-Thabari, *Op.cit*, hlm. 305

¹¹² Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 605

mengusirnya. Seperti yang disebutkan perihal mereka dalam surat Hud melalui firman-Nya:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا شُعَيْبًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَأَخَذَتِ
الَّذِينَ ظَلَمُوا الصَّيْحَةَ فَأَصْبَحُوا فِي دِيرِهِمْ جُثَمِينَ

Artinya:

Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Syu 'aib dan orang-orang yang beriman bersama-sama dia dengan rahmat dari Kami, dan orang-orang yang zalim dibinasakan oleh satu teriakan yang mengguntur, lalu jadilah mereka mati bergelimpangan di rumahnya. (Hud: 94).¹¹³

6. Nabi Musa dan Fir'aun

a) Fir'aun dan Kaumnya Dilanda Kemarau Panjang

وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ
يَذْكُرُونَ (١٣٠)

Artinya:

dan Sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang dan kekurangan buah-buahan, supaya mereka mengambil pelajaran.

Firman Allah Swt, وَلَقَدْ أَخَذْنَا آلَ فِرْعَوْنَ بِالسِّنِينَ “ Dan sesungguhnya Kami telah menghukum (Fir'aun dan) kaumnya dengan (mendatangkan) musim kemarau yang panjang,” dapat dipahami dengan baik oleh orang-orang walaupun ada kata yang tidak disebutkan, karena kalimat seperti ini sangat sering digunakan. Kata yang tidak disebutkan itu adalah kata جَدْبٌ, artinya musim paceklik atau kemarau. Contohnya: أَصَابَتْهُمْ سَنَةٌ, artinya mereka merasakan masa paceklik selama satu tahun. Hal ini seperti yang disebutkan dalam sebuah do'a Rasulullah saw:

اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ سِنِينَ كَسَنِي يُوسُفَ.

¹¹³ Ibnu Katsir, *Op.cit*, Jilid 9, hlm. 4-5

*Ya Allah, berikanlah kepada mereka masa paceklik yang panjang, seperti masa paceklik yang dialami (penduduk Mesir pada masa) Yusuf.*¹¹⁴

Beberapa ulama ilmu bahasa Arab berpendapat bahwa kata termasuk kata yang dapat dii'rabkan (berharakat *kasrah* apabila *majrur* dan berharakat *fathah* apabila *manshub*). Namun An-Nuhas berkata, “kata السِّنِّين pada bait syair ini dibaca oleh Sibawaih dengan menggunakan harakat *fathah* pada huruf *nun*.”¹¹⁵

Al-Farra' juga meriwayatkan dari bani Amir bahwa mereka men-tashrif-kan kata ini, yaitu seperti kalimat: أَقَمْتُ عِنْدَهُ سِنِينَ يَا هَذَا (aku menetap selama bertahun-tahun di kediamannya). Namun berbeda dengan bani Tamim, mereka tidak men-tashrif-kan kata ini, contohnya kalimat: مَضْتُ لَهُ سِنِينَ يَا هَذَا (aku tinggal selama bertahun-tahun bersamanya).¹¹⁶

Kata سِنِينَ sendiri adalah bentuk jamak dari kata سَنَةٌ yang artinya adalah tahun, namun kata سَنَةٌ pada ayat diatas punya makna yang berbeda yaitu musim paceklik, seperti kalimat أَسْنَتِ الْقَوْمَ , artinya kaum itu merasakan musim paceklik.¹¹⁷

Firman Allah, وَنَقْصٍ مِنَ الثَّمَرَاتِ "Dan kekurangan buah-buahan." Dia berkata, “Kami uji mereka dengan masa kemarau berkepanjangan yang diiringi hilangnya buah-buahan dan keuntungan, kecuali hanya sedikit.” لَعَلَّهُمْ يَذْكُرُونَ "Supaya mereka mengambil pelajaran. “Semoga semua itu menjadi pelajaran dan peringatan bagi mereka. Agar mereka sadar akan kesesatan mereka dan segera bertobat kepada Tuhan mereka.”¹¹⁸

¹¹⁴ Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 640

¹¹⁵ *Ibid*

¹¹⁶ *Ibid*

¹¹⁷ *Ibid*

¹¹⁸ Ath-Thabari, *Op.cit*, jilid 11, hlm. 426

b) Fir'aun dan Kaumnya diserang topan dan hama

فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ الطُّوفَانَ وَالْجَرَادَ وَالْقُمَّلَ وَالضَّفَادِعَ وَالدَّمَ آيَاتٍ
مُفَصَّلَاتٍ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُجْرِمِينَ ﴿١٣٣﴾

Artinya:

Maka Kami kirimkan kepada mereka topan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa.

Firman Allah Swt, *“Maka kami kirimkan kepada mereka topan dan belalang.”* Makna dari kata الطُّوفَانَ adalah hujan yang sangat deras, hingga mereka dapat terapung karena banyaknya air hujan yang turun. Menurut Mujahid dan Atha', kata ini bermakna air bah yang mematikan.¹¹⁹

An-Nuhas mengatakan, menurut etimologi kata الطُّوفَانَ berarti segala hal yang dapat menyebabkan kematian, diantaranya air bah yang memutar-mutar tubuh manusia hingga binasa.¹²⁰

Setelah mereka merasakan air bah itu, mereka berkata "Berdoalah untuk kami kepada Tuhanmu agar Ia mau menarik kembali air ini, setelah itu kami berjanji akan beriman kepadamu." Kemudian nabi Musa pun berdo'a kepada Allah Swt untuk mengangkat adzab tersebut dari mereka, namun setelah adzab itu diangkat mereka tetap saja tidak mau beriman.¹²¹

Lalu Allah Swt menurunkan hewan-hewan belalang kepada mereka, hewan belalang yang dalam bahasa arab disebut dengan الْجَرَادَ. Ini adalah hewan yang kita kenal sehari-hari sering melompat-lompat atau beterbangan di ladang yang penuh dengan rerumputan. Kata الْجَرَادَ

¹¹⁹ Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 650

¹²⁰ *Ibid*

¹²¹ *Ibid*

adalah bentuk jamak dari kata **الْجَرَادَةُ**, yang dapat digunakan dalam bentuk *mudzakkar* ataupun *muannats*, dan hewan-hewan belalang itu memakan seluruh hasil ladang dan pertanian mereka, bahkan hewan-hewan itu memakan pintu, loteng, dan pondasi rumah mereka, hingga membuat rumah-rumah mereka runtuh. Padahal hewan-hewan belalang ini sama sekali tidak masuk ke rumah-rumah bani Israil, pengikut setia nabi Musa.¹²²

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang makna lafazh **الْقُمَّلَ**. Sebagian berpendapat bahwa maknanya adalah kutu yang keluar dari gandum, ada yang berpendapat bahwa **الْقُمَّلَ** adalah **الدَّبِي** yaitu belalang kecil yang masih belum bersayap, ahli takwil lain berpendapat **الْقُمَّلَ** adalah binatang kecil berwarna hitam.¹²³

Sebagian pakar bahasa Arab Bashrah menyatakan bahwa makna kata **الْقُمَّلَ** menurut orang Arab adalah **الْحِمْنَان**, yaitu binatang yang menyerupai ulat.¹²⁴ Sebagian lain berpendapat bahwa **الْقُمَّلَ** berasal dari kumbang.¹²⁵

Tentang bahaya kutu-kutu menurut riwayat dari Ibnu Abbas, yaitu semacam ulat hitam kecil yang memakan gandum. Dan dalam riwayat Ibnu Abbas yang lain pula, yaitu satu belalang kecil tidak bersayap; mengisap gandum selagi masih muda, sehingga jadi hampa. Barangkali semacam pianggang di negeri kita (hama Wereng).¹²⁶

¹²² *Ibid*

¹²³ Ath Thabari, *Op cit*, hlm. 440-443

¹²⁴ *Ibid*, hlm. 443

¹²⁵ *Ibid*, hlm. 444

¹²⁶ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2485

Tentang bencana darah, memanglah di dalam tafsir-tafsir, tersebut bahwa suatu masa bertukarlah sungai Nil dan segala sumur-sumur yang ada di seluruh negeri Mesir itu menjadi sungai dan sumur darah, sehingga orang tidak bisa minum, ikan-ikan habis mati, karena pertukaran air menjadi darah itu. Didalam Kitab Perjanjian Lama (Kitab Keluaran Fasal 7 ayat 25 diterangkan bahwa seluruh air menjadi darah itu ialah 7 hari lamanya).¹²⁷

Mujahid menafsirkan **آيَاتٍ مُّفَصَّلَاتٍ** dengan makna bukti dan mukjizat yang jelas dan nyata. Kalimat ini sebenarnya dibaca *nashab*, karena kalimat ini berfungsi sebagai *hal*. Penafsiran Mujahid ini disampaikan oleh Az-Zujaj.¹²⁸ **فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا مُّجْرِمِينَ** (tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa)¹²⁹

c) Allah Menenggelamkan Fir'aun dan Pengikutnya

فَانْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ (١٣٦)

Artinya:

kemudian Kami menghukum mereka, Maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.

Karena telah mengingkari janji untuk percaya kepada ajaran Tauhid yang dibawa Nabi Musa a.s, atau janjinya membiarkan Bani Israil berhijrah bersama Nabi Musa a.s, “*Maka Kami menyiksa mereka*”, yakni membalas mereka dengan siksa yang lebih berat dari siksa yang mereka alami, maka begitu siksa itu jatuh, *Kami tenggelamkan mereka di Laut*

¹²⁷ *Ibid*, hlm. 2486

¹²⁸ Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 659,660

¹²⁹ Ath-Thabari, *Op.cit*, hlm. 468

Merah, disebabkan karena mereka telah lama mendustakan ayat-ayat Kami yang demikian agung dan jelas dan mereka sejak dahulu hingga kini adalah orang-orang yang lalai.¹³⁰

Kata (فَانْتَقَمْنَا) *fantaqamna* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *Nun*, *Qaf*, dan *Mim*. Maknanya berkisar pada *tidak menyetujui sesuatu karena menilai buruk*. Dari sini kemudian lahir makna menyiksa, karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam, bahkan marah, yang mengundangnya menyiksa.¹³¹

Dalam buku “Menyingkap Tabir Ilahi” penulis menyimpulkan makna sifat Allah *al-Muntaqim* adalah Dia yang tidak menyetujui kejahatan, tidak menyenangkannya, serta benci dan murka terhadap pelakunya yang telah berulang-kali diperingatkan, Allah Swt mengancamnya dengan siksa, atau menugaskan pihak lain untuk menyiksanya. Di sini kaum Fir’aun yang telah berulang-ulang durhaka dan yang sebelum ini telah diberi aneka bukti serta peringatan disiksa Allah melalui penenggelaman di laut.¹³²

Kata (الْيَمِّ) *al-yamm* digunakan untuk makna laut atau sungai. Sungai Nil yang merupakan tempat Nabi Musa as, ketika masih bayi dilemparkan oleh ibunya dinamai oleh Al-Qur’an *al-yamm* (QS.al-Qashash [28]: 7). Sedang yang dimaksud dengan kata tersebut dalam ayat ini adalah Laut Merah.¹³³

بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا “Disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami.” Dia berkata, “Kami menimpakan berbagai musibah itu kepada

¹³⁰Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm. 225

¹³¹*Ibid*

¹³²*Ibid*, hlm. 225-226

¹³³*Ibid*, hlm. 226

mereka, karena mereka mendustakan hujjah-hujjah dan tanda-tanda yang telah Kami perlihatkan kepada mereka. “وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ” *Dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu.*” Dia berkata, “Sebelum Kami menjatuhkan adzab itu kepada mereka, mereka lupa bahwa siksa itu pasti akan menimpa mereka.” Huruf *ha* dan *alif* pada lafazh عَنْهَا adalah *kinayah* terhadap penyebutan tentang siksaan. Jika ada yang berpendapat bahwa itu adalah *kinayah* terhadap *al ayat* (bukti-bukti yang jelas), maka penakwilannya adalah, “Mereka menolak bukti-bukti yang jelas. Penolakan itu membuat mereka lalai, karena membuat mereka tidak mau menerimanya.”¹³⁴

Allah Swt menenggelamkan orang-orang yang kafir di antara mereka dan menyelamatkan orang-orang beriman yang menyembunyikan keimanan mereka. Allah menenggelamkan mereka di laut yang dibelah-Nya untuk Musa sehingga ia dan Bani Israil yang bersamanya bisa melintasinya. Setelah Musa dan Bani Israil selamat, Fir'aun dan bala tentaranya mengejar mereka. Namun ketika mereka sampai di tengah-tengah laut, Allah Swt mengatupkan laut itu pada mereka sehingga mereka semua tenggelam disebabkan pendustaan dan kelengahan mereka terhadap ayat-ayat Allah.¹³⁵

B. Relevansi Maksiat Dengan Musibah dalam QS. Al-A'raf ayat 59-140

1. Kemaksiatan Kaum Nabi Nuh

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ
إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ (٥٩) قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا
لَنَرَاكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٦٠) قَالَ يٰ قَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي
رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (٦١) أَبْلِغْكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحْ لَكُمْ

¹³⁴ Ath-Thabari, *Op,cit*, hlm. 477

¹³⁵ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, jilid 5, hlm. 84,85

وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾ أَوْ عَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ
 مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنْذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾
 فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا
 إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

Artinya:

(59)Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selain-Nya". Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat). (60)Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata". (61)Nuh menjawab: "Hai kaumku, tak ada padaku kesesatan sedikitpun tetapi aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam". (62)"Aku sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan aku memberi nasehat kepadamu. dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui". (63)Dan apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu dan mudah-mudahan kamu bertakwa dan supaya kamu mendapat rahmat?. (64)Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya).

Setelah Allah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya maka Nuh mengajak umatnya untuk menyembah Allah dan melarang mereka menyekutukan-Nya dengan menyembah selain dari Allah Swt. Akan tetapi para pemimpin-pemimpin kaumnya menjawab ajakan Nabi Nuh dengan cemo'oh dan menolak ajakan tersebut dan mereka tidak mau meninggalkan penyembahan berhala mereka yang sudah turun temurun dari nenek moyangnya, malah mereka mengatakan Nuh berada dalam kesesatan karena menyimpang dari agama nenek moyang.

Lalu Nabi Nuh mengatakan kepada kaumnya kalau dia bukanlah orang sesat tapi ia adalah Rasul yang diutus oleh Allah mengajak manusia menyembah Allah dan memberi nasehat, risalah, dan ayat-ayat Allah

dengan ikhlas tanpa mengharapkan apapun dan juga dengan bahasa yang lembut dan fasih.

Nabi Nuh berkata apakah kalian merasa heran dengan datangnya peringatan dalam bentuk wahyu dari tuhanmu dipilih dari kalanganmu sendiri, Nabi Nuh berkata seperti itu karena kaumnya tidak percaya kepadanya kalau dia adalah Rasul yang dipilih oleh Allah karena Nuh manusia sama seperti mereka dan tidak lebih mulia kedudukannya dari mereka. Lalu Nabi Nuh melanjutkan agar kamu takut dengan hokum dan adzab Allah dan mengesakan-Nya dengan tulus.¹³⁶

Lalu di ayat ke 64 Allah mengatakan :

(فَكَذَّبُوهُ) "*Tetapi mereka dustakan dia.*" (pangkal ayat 64).

Meskipun berbagai keterangan dan seruan telah disampaikan oleh Nuh; ancaman bahaya yang ngeri di hari yang.besar dan dahsyat, kecelakaan dunia dan adzab akhirat. Mereka tidak mau terima. Seruan supaya takwa kepada Allah Yang Esa, mereka tidak perduli. Seruan suci dan berita gembira, agar mereka beroleh rahmat dari Allah. Mereka tidak mau percaya. Sebabnya ialah bahwa pada hemat mereka, tidak bisa jadi seorang manusia dari kaum mereka sendiri akan diangkat Allah menjadi Rasul. Mungkin juga karena dengki. Sebab Nuh itu hanya orang biasa saja, sedang mereka adalah orang-orang yang terkemuka dalam kaumnya.¹³⁷

Jadi, penyebab musibah yang terjadi pada kaum Nabi Nuh yaitu tidak mendengarkan ajakan Nabi Nuh untuk menyembah dan mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, mereka mendustakan Nuh dan mengatakannya sesat dan ingkar kepada Allah, melakukan kesyirikan

¹³⁶ Ath Thabari, *Op.cit*, hlm. 224

¹³⁷ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2413

dengan menyembah berhala-berhala mereka. Lalu Allah menenggelamkan mereka yang mendustakan Nuh dan menyelamatkan Nuh dan kaumnya yang beriman.

2. Kemaksiatan Kaum 'Aad

وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ أَفَلَا تَتَّقُونَ (٦٥) قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرَاكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٦٦) قَالَ يَا قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ (٦٧) أَبْلَغُكُمْ رَسُولَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ (٦٨) أَوْعَجِبْتُمْ أَن جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً ۖ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٦٩) قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَعْبُدَ اللَّهَ وَحْدَهُ وَنَذَرَ مَا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا ۖ فَآتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِن كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٧٠) قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رَجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَادِلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ (٧١)

Artinya:

(65) Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka, Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dari-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?". (66) Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: "Sesungguhnya kami benar benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta" (67) Hud berkata "Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam. (68) Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasehat yang terpercaya bagimu". (69) Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (70) Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami, agar kami hanya menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh bapak-bapak kami? maka datangkanlah azab yang kamu ancamkan

kepada kami jika kamu termasuk orang-orang yang benar". (71) ia (Nuh) berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk orang yang menunggu bersama kamu".

Allah mengutus kepada kaum 'Aad saudara mereka sendiri, yaitu Hud untuk mengajak menyembah dan meng-Esakan Allah.¹³⁸ Tapi Pemuka-pemuka kaumnya telah menuduh Hud seorang yang *Safaahah*. Artinya pandir atau goblok atau kurang akal, atau miring otak. Karena Hud membantah mereka menyembah berhala yang telah turun-temurun, mereka menyembah berhala bukan semata ditujukan kepada berhala saja tapi kepada orang yang telah mati yang berjasa semasa hidupnya. Mereka berpendapat tanpa perantara orang-orang suci yang telah meninggal bagaimana manusia bias menyembah Allah yang tinggi kedudukan-Nya.¹³⁹

Nabi Hud menjawab sembari menepis tuduhan mereka dengan etika yang bagus, perangai yang agung, "Tidak ada pada diriku kebodohan, yakni kesesatan dan kedunguan.¹⁴⁰ Saya tidaklah seperti apa yang kalian duga, bahkan saya datang kepada kalian untuk menyampaikan perkara yang hak dari Allah Yang Menciptakan segala sesuatu, Dia adalah Tuhan segala sesuatu dan Yang Memilikinya.¹⁴¹

Nabi Hud menjawab Aku hanyalah pemberi nasihat kepadamu dalam perintahku kepadamu agar kamu beribadah kepada Allah, bukan

¹³⁸ Ath Thabari, *Op.cit*, hlm. 228

¹³⁹ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2417

¹⁴⁰ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 501

¹⁴¹ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 378

kepada selain-Nya, yaitu sekutu-sekutu dan Tuhan-Tuhan selain Dia.¹⁴² Lalu memperingatkan kepada mereka, dan menyadarkan betapa besar nikmat yang diberikan Allah kepada mereka. Sesudah musnahnya kaum Nuh, kaum 'Aad lah yang diberi Allah kemuliaan, menjadi Khalifah, yang berarti pengganti dari kaum Nuh menerima tugas menjadi Khalifah di muka bumi, melanjutkan pembangunan perikemanusiaan, dapat mengolah bumi dan mengambil hasilnya, mempunyai tanah subur dan negeri makmur, sehingga berlimpah-limpah kekayaan mereka, sehingga menjadi kaum yang kaya-raja, dapat membangun rumah yang indah-indah dan tanda-tanda kekayaan dan kemewahan.¹⁴³

Mereka menjawab apakah engkau datang menuju kepada kami, memberi perhatian dan bersungguh-sungguh untuk menjadikan kami menyembah Allah semata.¹⁴⁴ dan engkau larang kami menyembah berhala pusaka nenek-moyang? Akan berubah sama sekali segala peraturan yang lama? Akan dibongkar adat istiadat turun-temurun? Akan kami hinakan nama-nama orang-orang yang telah dimuliakan bertahun-tahun? Akan langsung saja kepada Allah dengan tidak memakai perantaraan lagi? Kami tidak mau. Kami tidak mengenal itu Tauhid.¹⁴⁵

Mereka bertambah sombong, angkuh dan mengingkari Nabi Hud. Bahkan mereka berlebihan dalam kebodohan dan penantangan. Mereka meminta penurunan siksa kepada mereka karena tidak mengimaninya,

¹⁴² Ath Thabari, *Op.cit*, hlm. 231

¹⁴³ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2418

¹⁴⁴ Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm. 145

¹⁴⁵ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2419-2420

sembari berkata “Percepatlah penurunan adzab kepada kami jika kamu benar dalam ancamanmu”.¹⁴⁶

Musibah yang terjadi kepada kaum ‘Aad yaitu (ibnu katsir mengatakan angin besar yang sangat dingin, Hamka mengatakan angin puyuh yang hebat dan dahsyat) diturunkan oleh Allah karena mereka melakukan kesyirikan kepada Allah dengan menyembah berhala, padahal Nabi Hud telah mengajak mereka menyembah dan mengEsakan Allah Swt. mereka mengatakan Nabi hud orang yang kurang akal dan pembohong dan dengan sombong dan angkuhnya mereka menentang Nabi Hud untuk mempercepat menurunkan siksa dari Allah Swt.

3. Kemaksiatan kaum Tsamud

فَعَقَرُوا النَّاقَةَ وَعَتَوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا
إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ (٧٧)

Artinya:

Kemudian mereka sembelih unta betina itu, dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan. Dan mereka berkata: "Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada kami, jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah)".

Pada ayat sebelumnya Allah mengatakan telah mengutus Nabi Shalih kepada kaumnya Tsamud. Dia berasal dari kaum Tsamud yang terbaik keturunannya, kedudukan, keadaan rumah tangga dan akhlaknya, Nabi Shalih mengajak kaum Tsamud untuk menyembah dan mengesakan Allah, dan mukjizat ke-Nabiannya adalah Unta betina yang keluar dari batu besar atas permintaan kaum Tsamud, dengan perjanjian unta tersebut makan dan minum disana secara bergantian¹⁴⁷ dan dilarang menyakitinya.

¹⁴⁶ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 501

¹⁴⁷ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2425

Lalu Nabi Shalih menasehati mereka dengan mengingatkan nikmat-nikmat Allah yang memberi mereka kekuasaan dan kekuatan untuk memakmurkan bumi sebagai pengganti kaum ‘Aad. Tapi mereka pemuka-pemuka yang sombong mengejek mereka yang lemah dan beriman kepada shalih, tapi orang-orang lemah tersebut tidak putus asa dan tetap percaya kalau Nabi Shalih adalah utusan Allah Swt. Tapi pemuka-pemuka sombong tersebut tetap mengingkari apa yang diyakini oleh orang-orang lemah tersebut.

Lalu di ayat yang ke 77

Tetapi kehidupan yang mewah yang menimbulkan sombong itu, tidaklah rupanya dapat dirubah oleh *Bayyinah* atau bukti unta itu.¹⁴⁸ "Kemudian mereka sembelih unta betina itu" Kata **فَعَقَرُوا** berasal dari kata **الْعَقْرُ** yang makna sebenarnya adalah melukai. Namun beberapa ulama berpendapat bahwa maknanya adalah memotong salah satu anggota tubuhnya yang berpengaruh pada nyawanya. Seperti kalimat **عَقَرْتُ الْفَرَسَ**, artinya aku memukul persendian seekor kuda dengan menggunakan pedang.¹⁴⁹

(وَعَتَّوْا عَنْ أَمْرِ رَبِّهِمْ), "Dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah tuhan," maksudnya adalah, mereka angkuh dan sombong untuk mengikuti Allah. Mereka menyombongkan diri terhadap kebenaran.¹⁵⁰ Kata **عَتَّوْا** berasal dari ungkapan **جَبَّارَات** yang artinya penguasa yang terlalu angkuh dan sombong dengan kekuasaannya.¹⁵¹

Firman Allah, **وَقَالُوا يَا صَالِحُ ائْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا** "Dan mereka berkata, 'Hai Shalih, datangkanlah apa yang kamu ancamkan itu kepada

¹⁴⁸*Ibid*

¹⁴⁹ Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 574

¹⁵⁰ Ath Thabari, *Op.cit*, hlm. 287-288

¹⁵¹*Ibid*, 289

Kami." Dia berkata, "Mereka berkata, 'Wahai Shalih, datangkanlah kepada kami adzab dan hukuman Allah yang pernah engkau ancamkan kepada kami'. Mereka minta agar adzab itu disegerakan kepada mereka."¹⁵²

إِنْ كُنْتَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ “Jika (betul) kamu termasuk orang-orang yang diutus (Allah).” Dia berkata, "Mereka berkata, 'Jika engkau benar-benar utusan Allah kepada kami, karena sesungguhnya Allah pasti akan menolong Rasul-Nya terhadap musuh-musuhnya'. Adzab itu pun disegerakan menimpa mereka sesuai dengan keinginan mereka." Allah berfirman, فَأَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ فَأَصْبَحُوا فِي دَارِهِمْ جَاثِمِينَ “Karena itu mereka ditimpa gempa, maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka.”¹⁵³

Setelah mereka melakukan hal tersebut dan penyembelihan unta betina itu telah selesai mereka kerjakan, beritanya terdengar oleh Nabi Shalih a.s. Maka Nabi Shalih mendatangi mereka di saat mereka sedang berkumpul. Ketika Nabi Shalih melihat bahwa unta betina itu telah disembelih, ia menangis dan berkata, ”Bersuka rialah kalian di rumah kalian selama tiga hari”. (Hud: 65).¹⁵⁴

Ketika mereka bertekad melaksanakan niatnya dan telah sepakat, maka mereka datang di malam hari untuk membunuh Nabi Shalih secara mengejutkan. Tetapi Allah mengirimkan batu-batuan yang membendung mereka sampai kepada Nabi Shalih.¹⁵⁵

¹⁵²*Ibid*

¹⁵³*Ibid*

¹⁵⁴*Ibid*

¹⁵⁵*Ibid*

Pada pagi hari Kamis (yaitu hari pertama penangguhan tersebut) wajah mereka berubah warnanya menjadi kuning, persis seperti apa yang dijanjikan oleh Nabi Shalih kepada mereka. Selanjutnya pada hari keduanya dari hari-hari tersebut (yakni hari Jumat) wajah mereka berubah menjadi merah. Pada hari ketiganya (yaitu hari Sabtu) wajah mereka berubah menjadi hitam. Dan pada pagi hari Ahadnya mereka dalam keadaan kaku dan duduk seraya memandang kepada azab Allah dan siksa-Nya yang menimpa mereka; semoga Allah melindungi kita dari hal seperti itu. Mereka tidak mengetahui apakah yang harus mereka lakukan dan tidak mengerti pula bagaimanakah azab itu dapat datang menimpa mereka.¹⁵⁶ *Maka jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumahnya, (Al-A'raf: 78).*

Jadi, musibah yang diturunkan Allah kepada kaum Tsamud karena mereka sombong dan angkuh kepada Allah, tidak mau mendengarkan seruan Nabi Shalih untuk menyembah Allah Swt. Allah memberikan mukjizat kepada Nabi Shalih yaitu berupa unta betina yang keluar dari batu agar mereka beriman dan menerima nasihat-nasihat yang dibawa Nabi Shalih dari Tuhan-Nya. Tapi mereka tetap mengingkari dan mereka menentang Nabi Shalih agar menurunkan ancaman-Nya kalau dia memang seorang Rasul. Lalu Allah Swt mendatangkan gempa disertai petir yang dahsyat kepada mereka sehingga mereka pun mati bergelimpangan di dalam reruntuhan rumah mereka.

¹⁵⁶*Ibid*

4. Kemaksiatan Kaum Nabi Luth

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ ۚ
 بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾ وَمَا كَانَ جَوَابَ قَوْمِهِ إِلَّا أَنْ قَالُوا
 أَخْرِجُوهُمْ مِنْ قَرْيَتِكُمْ ۖ إِنَّهُمْ أَنْوَاسٌ يَتَطَهَّرُونَ ﴿٨٢﴾ فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ
 إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya:

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelumnya?"

Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan: "Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kotamu ini; sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri".

kemudian Kami selamatkan Dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).

Nabi Luth dalam ayat ini sedikit berbeda dengan Nabi-nabi yang disebut sebelumnya. Beliau tidak berpesan tentang tauhid atau penyembahan Tuhan Yang Maha Esa. Beliau tidak berkata sebagaimana nabi-nabi sebelumnya: *Wahai kaumku sembahlah Allah tidak ada bagi kamu satu Tuhanpun selain-Nya*. Ini bukan berarti bahwa beliau tidak mengajak mereka kepada tauhid, tetapi ada sesuatu yang sangat buruk yang hendak beliau luruskan bersama pelurusan aqidah mereka yaitu kebiasaan buruk mereka dalam bidang seks.¹⁵⁷

Ayat ini menyatakan: Dan Kami juga mengutus Nabi Luth. Ingatlah ketika dia berkata kepada kaumnya yang ketika itu melakukan kedurhakaan besar: *Apakah kamu mengerjakan Fahisyah yakni melakukan*

¹⁵⁷ Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm. 159-160

pekerjaan yang sangat buruk yaitu homo seksual yang tidak satupun mendahului kamu mengerjakannya di alam raya, yakni di kalangan makhluk hidup di dunia ini. *Sesungguhnya kamu telah mendatangi lelaki untuk melampiaskan syahwat (nafsu) kamu melalui mereka sesama jenis kamu, bukan terhadap wanita yang secara naluriah seharusnya kepada merekalah kamu menyalurkan naluri seksual. Hal ini kamu lakukan terhadap lelaki bukan disebabkan karena wanita tidak ada atau tidak mencukupi kamu, tetapi itu kamu lakukan karena kamu durhaka bahkan kamu adalah kaum yang melampaui batas sehingga melakukan pelampiasan syahwat bukan pada tempatnya.*¹⁵⁸

Di sini ada bentakan kepada mereka dan penghinaan yang keras. Firman Allah *مِنْ دُونِ النِّسَاءِ* adalah isyarat bahwa mereka telah melewati perempuan, padahal mereka adalah tempat melampiaskan syahwat bagi orang yang mempunyai naluri yang sehat.¹⁵⁹

Nabi Luth memberikan petunjuk kepada mereka untuk mengawini putri-putrinya. Tetapi mereka merasa keberatan dan beralasan tidak menginginkannya.¹⁶⁰

قَالُوا لَقَدْ عَلِمْتَمَا لَنَا فِي بَنَاتِكَ مِنْ حَقٍّ وَإِنَّكَ لَتَعْلَمُ مَا نُرِيدُ

Mereka menjawab, "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya engkau tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki." (Hud: 79)

Yaitu sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa kami tidak berselera terhadap putri-putrimu, tidak pula mempunyai kehendak kepada

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm 160-161

¹⁵⁹ *Ibid*

¹⁶⁰ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 410

mereka. Sesungguhnya engkau pun mengetahui apa yang kami maksudkan terhadap tamu-tamumu itu.¹⁶¹

Para ahli tafsir mengatakan bahwa kaum lelaki mereka melampiaskan nafsunya kepada lelaki lain, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Demikian pula kaum wanitanya, sebagian dari mereka merasa puas dengan sebagian yang lainnya.¹⁶²

(بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ) kalian tidak melakukan perbuatan keji kemudian menyesalinya. Justru kalian adalah kaum yang mempunyai tradisi berlebih-lebihan dan melampaui batas segala sesuatu. Di antaranya adalah mereka berlebih dalam melampiaskan syahwat, sampai mereka melampaui batas kebiasaan kepada yang tidak biasa.¹⁶³

Nabi Luth menyebut mereka kaum yang *Musrifuun*. Kita ambil saja satu di antara artinya, yaitu sudah terlampau, atau sudah terlalu. Kalimat ini pun dapat diartikan melampaui batas. Dapat juga diartikan berlebih-lebihan, boros, membuang-buang harta atau membuang-buang tenaga kepada yang tidak berfaedah. Dengan membaca *musrifuun*, terkandunglah semua arti untuk kaum Nabi Luth itu.¹⁶⁴

Ketika Nabi Luth menegur perbuatan jelek mereka dan tindakan mereka yang telah melanggar sesuatu yang diharamkan Allah, yaitu perbuatan homo seksual, maka jawaban mereka adalah (mereka berkata antar sesama mereka), “Usirlah Luth dan keluarganya.” Oleh sebab itu, dalam Al-Qur'an disebutkan, أَخْرِجُوهُمْ “Usirlah mereka” dalam bentuk jamak. Sedangkan sebelumnya hanya disebutkan tentang Nabi Luth, tidak

¹⁶¹ *Ibid*, hlm. 411

¹⁶² *Ibid*

¹⁶³ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 516

¹⁶⁴ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2429

tentang yang lain. Mungkin juga maknanya adalah, "Usirlah Luth dan orang-orang yang menganut agamanya dari kampungmu."¹⁶⁵

إِنَّهُمْ أَنْاسٌ يَتَطَهَّرُونَ

Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura menyucikan diri. (Al-A'raf: 82)

Menurut Qatadah, mereka mencela Nabi Luth dan para pengikutnya tanpa alasan yang dibenarkan. Mujahid mengatakan, sesungguhnya Luth a.s dan para pengikutnya adalah orang-orang yang berpura-pura suci dari liang anus lelaki dan liang anus perempuan. Hal yang sama diriwayatkan dari Ibnu Abbas.¹⁶⁶

Ayat ini menegaskan betapa telah sangat hancurnya akhlak mereka. Hanya satu saja jawab mereka atas seruan Nabi Luth itu, tidak ada jawab lain, tidak ada sambutan hendak taubat, yaitu jawab yang menunjukkan bahwa mereka tidak ada maksud sedikitpun hendak meninggalkan perangai itu, malahan mereka berkata kepada sesama mereka supaya usir saja Luth dan sekalian orang yang membenci perbuatan keji dan nista itu dari dalam negeri mereka. Biarlah kami di negeri ini tetap dengan perangai kami. Biar kami dikatakan kotor, keji, cabul, nista, busuk; suka hati kami. Siapa-siapa yang akan ingin hidup suci, tidak mau bermain laki-laki bersama laki-laki, yang ingin teguh beribadat kepada Allah, boleh segera meninggalkan negeri ini.¹⁶⁷

¹⁶⁵ Ath Thabari, *Op.cit*, hlm. 298-299

¹⁶⁶ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 411

¹⁶⁷ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2430

Jadi penyebab musibah yang terjadi pada zaman Nabi Luth yaitu kaum Sodom adalah balasan yang diberikan oleh Allah kepada mereka karena perbuatan mereka sendiri, yang mana Nabi Luth sudah mengingatkan kepada mereka kalau perbuatan mereka sudah melampaui batas, dan belum ada satu kaum pun yang melakukan perbuatan seperti itu. Akhlak dan perangai mereka sangat melampaui batas, dan mereka tidak mau mendengarkan seruan Nabi luth untuk meninggalkan perbuatan-perbuatan maksiat tersebut, yaitu perbuatan yang melampaui batas kemanusiaan dengan cara melampiaskan hawa nafsu mereka dengan sesama jenis. Allah Swt sangat membenci perbuatan mereka tersebut, perbuatan yang sangat keji dan tercela dan melampaui batas.

Saat Nabi Luth mengajak mereka untuk kembali ke jalan yang benar malah mereka menentang dan mengusir Nabi Luth sehingga Allah Swt menurunkan musibah yang menghancurkan mereka, Allah menurunkan hujan batu yang berapi kepada mereka dan Allah menyelamatkan Nabi Luth dari musibah tersebut.

5. Kemaksiatan kaum Nabi Syu'aib

وَإِلَىٰ مَدْيَنَ أَخَاهُمْ شُعَيْبًا ۖ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۖ قَدْ جَاءَتْكُم بَيِّنَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya:

Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka, Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan

timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman".

Pada ayat 85 diterangkan Allah mengutus Syu'aib kepada penduduk madyan lalu dia menyeru kepada kaumnya untuk menyembah Allah Swt. Dalam ayat ini menceritakan bahwa kaum madyan tidak bersyukur kepada Allah disamping mereka mempersekutukan-Nya. Akhlak mereka sangat buruk sehingga kehidupan mereka bergelimang dalam penipuan dan kecurangan dalam urusan takaran dan timbangan, dan mereka selalu melakukan kerusakan di bumi ini.

Maka diutus Tuhanlah Syu'aib kepada penduduk Madyan itu: *"Dia berkata: Wahai kaumku! Sembahlah olehmu akan Allah, tidak ada bagi kamu sembarang Tuhanpun selain Dia."* Dengan ini, kita melihat seruan yang serupa dari sekalian Rasul, yaitu percaya kepada Allah yang Tunggal dan Esa sudah kokoh, di Surat an-Nisa ayat 48 dan ayat 116, bahwa Tuhan tidak akan memberi ampun kalau Dia dipersekutukan, tetapi dosa yang lain bisa diberinya ampun bagi barang siapa yang dikehendaki-Nya.¹⁶⁸

Kemudian Nabi Syu'aib menasihati mereka agar dalam muamalah mereka dengan orang lain, hendaknya mereka berlaku adil dalam menakar dan menimbang barang-barangnya, dan janganlah sedikit pun mengurangi barang milik orang lain. Dengan kata lain, janganlah mereka berlaku khianat terhadap orang lain dalam harta bendanya, lalu mengambilnya

¹⁶⁸*Ibid*, hlm. 2436

dengan cara yang licik, yaitu dengan mengurangi takaran dan timbangannya secara sembunyi-sembunyi dan pemalsuan.¹⁶⁹

وَلَا تَقْعُدُوا بِكُلِّ صِرَاطٍ تُوعِدُونَ وَتَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ مَنْ
آمَنَ بِهِ وَتَبْغُونَهَا عِوَجًا ۚ وَادْكُرُوا إِذْ كُنْتُمْ قَلِيلًا فَكَثَرَكُمْ ط
وَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya:

Dan janganlah kamu duduk di tiap-tiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang yang beriman dari jalan Allah, dan menginginkan agar jalan Allah itu menjadi bengkok. Dan ingatlah di waktu dahulunya kamu berjumlah sedikit, lalu Allah memperbanyak jumlah kamu. Dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam ayat 86 Nabi Syu'aib melarang mereka untuk duduk di tepi jalan, atau menghalangi orang-orang yang melewati jalan tersebut untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, terlebih dengan mengancam orang-orang yang beriman melalui jalan tersebut dengan suatu hukuman tertentu.¹⁷⁰ Terhadap orang yang belum beriman jika ia bermaksud mengunjungi Syu'aib mereka mengatakan bahwa Syu'aib itu seorang pendusta yang hendak menggoda orang agar meninggalkan agama nenek-moyangnya.

وَإِنْ كَانَ طَائِفَةٌ مِنْكُمْ آمَنُوا بِالَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ وَطَائِفَةٌ لَمْ يُؤْمِنُوا
فَأَصْبِرُوا حَتَّىٰ يَحْكُمَ اللَّهُ بَيْنَنَا ۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِينَ ﴿٨٧﴾

Artinya:

Jika ada segolongan daripada kamu beriman kepada apa yang aku diutus untuk menyampaikannya dan ada (pula) segolongan yang tidak beriman, maka bersabarlah, hingga Allah menetapkan hukumnya di antara kita; dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya.

Dalam ayat ini menunjukkan keahlian Nabi Syu'aib dalam menyampaikan ajaran Allah yang dikemukakan dengan kata-kata yang

¹⁶⁹ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 416

¹⁷⁰ Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 597

tegas, bijaksana dan mengesankan. Nabi Syu'aib berkata kepada mereka jika ada golongan diantara mereka yang membenarkan seruannya agar menyembah Allah dan meninggalkan perbuatan zalim seperti mengurangi takaran dan timbangan maka mereka akan terhindar dari siksa Allah Swt. Sebaliknya, kepada golongan yang masih kufur dan zalim maka Syu'aib mengancam mereka agar menunggu keputusan Allah yang seadil-adilnya yaitu membela mereka yang beriman dan membinasakan golongan yang kufur dan zalim.

Ayat ini mengandung ajakan bersabar, kepada kedua kelompok setelah sebelumnya Nabi Syu'aib a.s mengajak seluruh kaumnya untuk beriman dan beribadah hanya kepada Allah semata. Agaknya beliau menyadari bahwa pasti akan terjadi perbedaan pandangan dikalangan kaumnya, dan bahwa kaum lemah yang beriman akan ditindas oleh para pemuka yang durhaka.¹⁷¹

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَنُخْرِجَنَّكَ يَا شُعَيْبُ وَالَّذِينَ آمَنُوا
مَعَكَ مِنْ قَرْيَتِنَا أَوْ لَتَعُولُنَّ فِي مِلَّتِنَا قَالَ أَوَلَوْ كُنَّا كَارِهِينَ ﴿٨٨﴾
قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللَّهُ مِنْهَا
وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ
شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ
وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya:

Pemuka-pemuka dan kaum Syu'aib yang menyombongkan dan berkata: "Sesungguhnya kami akan mengusir kamu hai Syu'aib dan orang-orang yang beriman bersamamu dari kota kami, atau kamu kembali kepada agama kami". Berkata Syu'aib: "Dan apakah (kamu akan mengusir kami), kendatipun kami tidak menyukainya?"

¹⁷¹ Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm. 172

Sungguh kami mengada-adakan kebohongan yang benar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, sesudah Allah melepaskan kami dari padanya. Dan tidaklah patut kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki(nya). Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.

Para tokoh enggan beriman dan menaati apa yang telah diperintahkan dan dilarang oleh Nabi Syu'aib, seperti perintah untuk menyembah Allah semata, menyempurnakan timbangan, larangan berbuat kerusakan di muka bumi, dan peringatan akan datangnya adzab dengan mengatakan, "Maka tunggulah...". Para tokoh itu bersumpah dan mengancam Nabi Syu'aib beserta pengikutnya yang beriman, "Sungguh, kami akan mengeluarkanmu wahai Syu'aib dan kaummu yang beriman dari kampung kami atau kalian kembali ke dalam agama kami yang merupakan warisan nenek moyang kami."¹⁷²

Ancaman dari mereka berupa dua pilihan: diusir dari kampung halaman atau dipaksa untuk kembali ke agama mereka. Ancaman ini selain diarahkan kepada Nabi Syu'aib, juga sesungguhnya diarahkan kepada pengikutnya yang mengikuti ajaran dan agama Nabi Syu'aib.¹⁷³

Nabi Syu'aib bertanya dengan nada pengingkaran dan keheranan, "Apakah kalian akan melakukan itu, memaksa kami untuk kembali ke agama kalian meskipun kami tidak menyukai kedua pilihan yang kalian tawarkan itu? Kalian tidak mengetahui kekukuhan aqidah kami yang tidak akan mampu digoyahkan oleh siapa pun. Kalian juga tidak mengetahui

¹⁷² Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, Jilid 5, hlm. 32,33

¹⁷³ *Ibid*

bahwa cinta tanah air tidak akan menggoyahkan keyakinan kami dan tidak akan menjadikan kami lebih mengutamakan tinggal di kampung kami daripada mencari ridha Allah dengan mengesakan, menyembah, dan mengikuti segala perintah-Nya."¹⁷⁴

(وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا) maksudnya, tidak layak bagi kami untuk kembali ke agama kalian selamanya. Tak seorang pun yang akan memalingkan kami dari pendirian ini karena kami sangat yakin berada di jalan yang benar. Sementara itu, kalian berada dalam agama yang batil yaitu agama kekafiran dan kemusyrikan. Akan tetapi, iman dan keyakinan kami kepada kehendak Allah membuat kami menyerahkan semuanya kepada Allah.¹⁷⁵

Selanjutnya Nabi Syu'aib menegaskan kepada kaumnya bahwa tidak layak dan tidak masuk akal jika dia dan para pengikutnya akan meninggalkan agama mereka, kecuali jika Allah menghendakinya. Maksudnya yaitu Nabi Syu'aib pengikutnya yang beriman yakin bahwa agama yang dianut kaumnya adalah agama yang tidak benar, sedamhkan agama yang dianutnya beserta pengikut-pengikutnya adalah agama yang benar dapat menjamin keselamatan dan kebahagiaan manusia dunia dan akhirat.

وَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لَئِنْ اتَّبَعْتُمْ شُعَيْبًا إِنَّكُمْ إِذَا
لَخَاسِرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya:

Pemuka-pemuka kaum Syu'aib yang kafir berkata (kepada sesamanya): "Sesungguhnya jika kamu mengikuti Syu'aib, tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi".

¹⁷⁴ Ibid

¹⁷⁵ Ibid

Setelah kaum kafir putus asa terhadap usaha mereka untuk mengembalikan orang-orang yang beriman pada risalah (kerasulan) Nabi Syu'aib ke dalam agama mereka, mereka akhirnya menggunakan cara ancaman. Pembesar-pembesar kaum tersebut berkata kepada orang-orang beriman yang lemah dengan tujuan melemahkan keimanan mereka, "Demi Allah, jika kalian mengikuti apa yang disampaikan Syu'aib dan beriman kepadanya, sungguh kalian termasuk orang-orang yang merugi, baik kerugian yang bersifat moril maupun yang bersifat materil.¹⁷⁶

Dapat diperhatikan Al-Qur'an menyebut para tokoh dan pembesar-pembesar itu. Pertama, mereka sebagai orang-orang yang sombong dan enggan untuk beriman kepada Allah dan kerasulan Nabi Syu'aib a.s. Kemudian, Al-Qur'an menyebut mereka sebagai orang-orang yang menyesatkan dan berusaha untuk mengafirkan orang-orang yang telah beriman kepada Nabi Syu'aib. Setelah itu, mereka disebut sebagai orang-orang yang kafir dan selalu meneror. Lalu, semua sebutan itu diakhiri dengan penjelasan tentang akhir dari nasib mereka dan adzab yang ditimpakan kepada mereka.¹⁷⁷

(إِنَّكُمْ إِذَا لَخَاسِرُونَ) ‘Tentu kamu jika berbuat demikian (menjadi) orang-orang yang merugi’. Maka sesungguhnya kamu telah tertipu melakukan semua itu, kamu tinggalkan agamamu sekarang dan

¹⁷⁶Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 34

¹⁷⁷*Ibid*, hlm. 34-35

berpindah kepada agama yang ia serukan. Jika kamu melakukan itu maka kamu akan binasa".¹⁷⁸

Setelah Nabi Syu'aib menyerukan kepada kaumnya agar menyembah Allah Swt dan menyuruh supaya menyempurnakan takaran timbangan, agar tidak merugikan orang lain sedikitpun, dan Nabi Syu'aib juga melarang supaya janganlah berbuat kerusakan di muka bumi ini, dan juga melarang kaumnya supaya jangan duduk-duduk di setiap jalan yaitu untuk menakut-nakuti dan menghalang-halangi orang-orang beriman dari jalan Allah dan membelokkannya. Nabi Syu'aib menyerukan kepada kaumnya kalau tidak mengikuti perintah Allah Swt, maka tunggulah sampai Allah Swt menetapkan keputusan-Nya. Tapi pemuka-pemuka yang menyombongkan diri itu berkata mereka akan mengusir dan mengancam Nabi Syu'aib dan pengikutnya kalau tidak mau kembali kepada agama dan ajaran nenek moyang mereka.

Lalu Nabi Syu'aib berdo'a dan tawakkalnya kepada Allah Swt agar Allah sendiri yang turun tangan karna Nabi Syu'aib merasa telah menemui jalan buntu karena kekuatan beliau tidak memungkinkan untuk menguasai keadaan, karena tampuk negri itu berada di tangan pemuka-pemuka yang sombong yang telah mengusirnya itu. Lalu Allah Swt menurunkan adzab nya karena kesombongan dan mendustakan ajaran yang dibawa oleh Nabi Syu'aib. Allah menghancurkan dan membinasakan penduduk madyan karena sebab dosa-dosa dan maksiat mereka kepada Allah Swt.

¹⁷⁸ Ath Thabari, *Op.cit*, hlm. 328

6. Nabi Musa dan Fir'aun

1) Maksiat yang pertama penyebab diturunkannya adzab oleh Allah

Swt

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا
فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَالْهَتَكَ ۚ قَالَ سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ
وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴿١٢٧﴾

Artinya;

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun): "Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?". Fir'aun menjawab: "Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka; dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka".

Allah Swt menceritakan tentang persekongkolan Fir'aun dan para pemuka kaumnya terhadap Musa, serta kedengkian dan kemarahan yang mereka pendam terhadap Musa a.s dan kaumnya.¹⁷⁹

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَذَرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Fir'aun (kepada Fir'aun) Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya. (Al-A'raf: 127)

Artinya, apakah engkau biarkan mereka menimbulkan kerusakan di bumi, yakni merusak rakyatmu dan menyeru mereka untuk menyembah Tuhan mereka, bukan menyembah kepadamu? Alangkah mengherankannya, mengapa mereka merasa khawatir Musa dan kaumnya akan menimbulkan kerusakan. Bukankah sebenarnya Fir'aun dan kaumnyalah orang-orang yang membuat kerusakan itu, tetapi Fir'aun dan kaumnya tidak merasa bahwa diri mereka sebenarnya

¹⁷⁹ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 46

adalah para perusak? Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan bahwa mereka mengatakan:¹⁸⁰

وَيَذَرُكَ وَالْهَتَاكَ

dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu? (Al-A'raf: 127)

Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa huruf *wawu* dalam ayat ini adalah *wawu haliyah* (kata keterangan keadaan), yakni apakah engkau biarkan Musa dan kaumnya membuat kerusakan, sedangkan penyembahan kepadamu ditinggalkan?' Orang yang membaca dengan pengertian ini adalah Ubay ibnu Ka'b, yakni sedangkan mereka meninggalkan penyembahan mereka kepadamu dan tuhan-tuhanmu? Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.¹⁸¹

Dalam sejarah Mesir kuno, dikenal ada tuhan-tuhan yang disembah oleh orang-orang Mesir, Tuhan matahari mereka menamakannya dengan Ra. Sementara itu, Fir'aun dalam keyakinan mereka adalah keturunan dan putra matahari. Hasan al-Bashri mengatakan, "Fir'aun sesungguhnya menyembah patung-patung dan ia selalu menyembah patung-patung itu." at-Taimi berkata, "Fir'aun menyembah sesuatu yang diletakkan di lehernya."¹⁸²

سَنُقَتِّلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

Artinya:

"Dia berkata: "Akan kita bunuh anak-anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka, karena sesungguhnya kita atas mereka adalah songat berkuasa."

¹⁸⁰ *Ibid*

¹⁸¹ *Ibid*

¹⁸² Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 71-72

Demikianlah jawaban Fir'aun yang diwujudkan sebagai perintah, terhadap usul meminta perhatian yang dikemukakan oleh beberapa orang besar-besarnya itu. Yaitu akan dilakukan permusnahan yang berlarut-larut kepada Bani Israil itu dengan cara membunuh anak laki-lakinya dan membiarkan hidup perempuan-perempuan. Dengan demikian tentu mereka tidak akan mendapat keturunan lagi, dan ditimpa oleh krisis masyarakat yang paling hebat karena banyaknya orang perempuan, padahal hidup mereka melarat pula. Sampailah kepada Bani Israil keputusan kejam dari Fir'aun ini, sehingga timbullah cemas dan takut yang amat sangat.¹⁸³

2) Maksiat kedua penyebab diturunkannya adzab oleh Allah Swt kepada Fir'aun dan Kaumnya

فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوا لَنَا هَذِهِ وَإِنْ تُصِيبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ ۗ أَلَا إِنَّمَا طَائِرُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣١)

Artinya:

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.

Firman Allah Swt, فَإِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ “Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran,” maksudnya adalah apabila datang kepada mereka keluasaan rezeki dan kemakmuran. قَالُوا لَنَا هَذِهِ “Mereka berkata, ‘Ini adalah karena (usaha) kami’,” maksudnya adalah mereka dengan lancangnya mengatakan, kami memang berhak

¹⁸³ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2480

atas semua ini, karena kami berusaha dengan keras untuk mendapatkannya. *وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ* “Dan jika mereka ditimpa kesusahan,” maksudnya adalah lalu apabila datang kepada mereka berbagai kesulitan, kesengsaraan, kelaparan, penderitaan, atau ditimpakan suatu penyakit.¹⁸⁴

(*يَطَّيَّرُوا بِمُوسَىٰ وَمَنْ مَعَهُ*) “mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersamanya.” Maksudnya, hal tersebut terjadi karena ulah Musa dan para pengikutnya serta apa yang dibawa oleh mereka.¹⁸⁵

Bila kemarau telah habis, hujanpun turun dengan teratur, sungai Nil membawa buih bunga tanah dari hulu, sehingga tanam-tanaman berbuah dan berhasil baik, mereka bergembira dan berkata bahwa semuanya ini adalah buat kita! Tetapi mereka tidak mau mengingat sampai jauh, dari mana datangnya kebaikan itu. Mereka hanya mengingat satu perkara, yaitu hasil yang baik itu ialah buat mereka, sebab mereka berkuasa atas seluruh bumi Mesir dan negeri-negeri sekelilingnya. “Dan jika menimpa kepada mereka suatu kesukaran, merekapun mempersialkan Musa dan orang-orang yang serta dengan dia.” Kalau ada jalan yang buntu, Musa dan Bani Israillah yang salah. Kalau buah-buahan tidak menjadi, Musa dan Bani Israillah yang pangkal sial.¹⁸⁶

Maka segala apa saja kesukaran, sekali-kali mereka tidak menyelidiki kekurangan yang ada pada pemerintahan mereka, sebab sudah ada buat menumpukkan segala kesalahan, yaitu Musa dan segala

¹⁸⁴ Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 642

¹⁸⁵ Ibnu Katsir, *Op.cit*, hlm. 50

¹⁸⁶ Hamka, *Op.cit*, hlm 2482

orang yang telah beriman kepadanya. Ditanamkanlah pada seluruh negeri, pada seluruh rakyat bahwa pangkal dari segala kesialan ialah Musa dan orang-orang yang percaya kepada Musa. "Ketahuilah! Tidak lain kesialan mereka itu hanyalah dari sisi Allah." Bukan dari kesalahan Musa. Bukan karena Musa tidak mau tunduk kepada kekuasaan Fir'aun, melainkan karena Fir'aun sendirilah yang tidak mau tunduk kepada Kekuasaan Allah. Sebab itu kesialan bukan datang dari Musa, melainkan ditimpakan oleh Allah kepada mereka.¹⁸⁷

(وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ) "Akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui," hal itu, sehingga mereka lemparkan penyebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang bersama dengannya.¹⁸⁸

وَقَالُوا مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِ مِنْ آيَةٍ لِنَسْحَرَنَّ بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ
بِمُؤْمِنِينَ (١٣٢)

Artinya:

Mereka berkata: "Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu".

Apa sajapun keterangan, walaupun keterangan itu benar, mereka sudah memutuskan tidak mau percaya. Sebab bagi mereka bukanlah kebenaran yang penting, melainkan kekuasaan. Mereka berkuasa: Mau apa? Kalau diberikan keterangan yang jelas, mereka katakan bahwa keterangan itu adalah sihir saja. Tongkat jadi ular, sihir! Tangan bercahaya putih, adalah sihir. Allah tidak berkuasa, yang berkuasa hanya kami, Fir'aun dan orang besar-besarnya. Dan engkau wahai Musa adalah perusak, penghasut Bani Israil yang selama ini adalah rakyat kami yang patuh mengikut segala perintah kami, memikul yang berat-

¹⁸⁷ *Ibid*

¹⁸⁸ Ath Thabari, *Op.cit*, hlm. 432

berat, menjemput yang jauh-jauh. Pendek kata. Kami tidak percaya kepada engkau. Engkau adalah pangkal dari segala kesialan dalam negeri ini!.¹⁸⁹

Kemakmuran dan kekeringan atau kebaikan dan keburukan itu tidak membuat mereka ingat terhadap kewajiban mereka terhadap Allah, karena mereka ternyata tetap menentang, durhaka, melawan yang haq, dan tetap keras dalam kebatilan.¹⁹⁰

Oleh karena itu, Allah Swt menyiksa mereka atas kekufuran, pendustaan, dan kejahatan-kejahatan mereka. Kemudian, Allah Swt mengirim الطُّوفَانَ pada mereka, yaitu hujan yang sangat deras yang akhirnya membinasakan tanaman-tanaman dan buah-buahan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Abbas الطُّوفَانُ itu adalah hujan atau air deras yang menggenangi dan menyengsarakan mereka.¹⁹¹

3) Maksiat ketiga penyebab diturunkannya adzab oleh Allah Swt kepada Fir'aun dan Kaumnya

Setelah Allah Swt menimpakan adzab kepada mereka lagi lalu mereka berkata kepada Nabi Musa supaya memohon kepada Allah agar adzab itu dihilangkan, mereka berjanji akan taubat dan mereka akan percaya kepada Allah Tuhannya Musa, dan mereka pun berjanji membiarkan bani Israil pergi bersama Musa kalau sekiranya adzab tersebut hilang.

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَىٰ أَجَلٍ هُمْ بِالْغُوهِ إِذَا هُمْ يَنْكُتُونَ (١٣٥)
Artinya:

¹⁸⁹ Hamka, *Op.cit*, hlm. 2483

¹⁹⁰ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 78

¹⁹¹ *Ibid*

Maka setelah Kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya.

Firman Allah Swt, فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمْ الرِّجْزَ إِلَى أَجَلٍ هُمْ بِالْغُوءِ إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ “Maka setelah kami hilangkan adzab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkainya.” Para ulama menafsirkan lafadz إِلَى أَجَلٍ هُمْ بِالْغُوءِ dengan makna hingga batas waktu penenggelaman mereka di laut merah. Sedangkan lafadz إِذَا هُمْ يَنْكُثُونَ dengan makna mereka tidak menepati janji-janji yang mereka buat sendiri.¹⁹²

Artinya, seketika sudah sangat terdesak, tabuhan tidak dapat dimusnahkan, katak tak dapat dibasmi,¹⁹³ (diceritakan bahwa untuk satu adzab baik itu topan, belalang kutu, katak, maupun air yang berubah menjadi darah kotor; mereka merasakannya selama satu minggu).¹⁹⁴ segera mereka khususnya Fir'aun meminta Musa datang minta tolong doakan agar semua bencana habis, lalu berjanji bahwa pada waktu sekian mereka sudah boleh pergi dari Mesir, tidak akan dihalang-halangi lagi. Tetapi dalam jarak di antara satu bencana dengan bencana yang lain, mereka sengaja melupakan dan memungkiri janji itu. Mereka kembali lagi kepada kedurhakaannya. Mereka amat berat melepaskan Bani Israil pergi bersama Musa. Sebab Bani Israil, sebagai kelas yang tertindas, adalah sendi pengokohkan kemewahan dan kekuasaan mereka. Kalau Bani Israil pergi, tidak ada lagi kuli-kuli, orang yang diperbudak, orang yang disuruh memikul yang berat. Mesir akan kosong dari kemewahan.¹⁹⁵

¹⁹² Al Qurthubi, *Op.cit*, hlm. 662

¹⁹³ HAMKA, *Op.cit*, hlm. 2486

¹⁹⁴ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 84

¹⁹⁵ HAMKA, *Op.cit*, hlm. 2486-2487

Setelah Allah Swt mengangkat adzab dari mereka beberapa kali, tapi mereka tidak juga jera dari kekafiran dan kebodohan mereka, datanglah batas waktu yang telah ditentukan dan Allah Swt membalas semua kekafiran mereka dengan menenggelamkan mereka akibat perbuatan dusta mereka terhadap ayat-ayat Allah Swt yang telah diturunkan kepada mereka, tapi mereka lengah dan tidak menghiraukan adzab yang akan ditimpakan pada mereka di dunia dan akhirat. Maksud dari “lelah” di sini adalah berpaling dari ayat-ayat tersebut dan tidak menoleh padanya sedikit pun sehingga mereka seolah-olah seperti orang yang melengahkannya.¹⁹⁶

Musibah yang diturunkan oleh Allah kepada Fir’aun dan pengikutnya ada 3 fase :

- 1) Hukuman kepada Fir’aun dan kaumnya dengan mendatangkan kemarau panjang, musim paceklik dan sulitnya kehidupan karena kekurangan bahan-bahan pangan dan buah-buahan, berharap agar fir’aun mengakui dan sadar kalau kekuasaannya sangat lemah dibandingkan dengan kekuasaan Allah Swt, dikarenakan kesombongan dan keangkuhan Fir’aun kepada Allah Swt, dan membenci orang-orang yang beriman kepada Musa. Fir’aun bahkan membunuh anak laki-laki mereka dan membiarkan anak-anak perempuan saja yang hidup.
- 2) Musibah yang Allah turunkan yaitu mengirim kan angin topan, belalang, kutu, katak dan darah kepada mereka, sebagai hukuman karena mereka menyombongkan diri disaat musibah yang pertama turun mereka mengatakan kepada Musa akan beriman kepada Allah, tetapi disaat Allah

¹⁹⁶ Wahbah Zuhaili, *Op.cit*, hlm. 84

sudah mengangkat musibah tersebut mereka mnyombongkan diri dengan mengatakan kalau itu semua berkat usaha mereka, bukan karena Tuhan nya Musa, malahan mereka mngatakan Musa lah penyebab kesialan tersebut.

- 3) Disaat musibah yang kedua datang mereka berkata kepada Musa kalau mereka akan beriman dan percaya kepada Allah Swt kalau musa memohon kepada Allah agar mengangkat musibah tersebut, tetapi setelah musibah itu di hilangkan oleh Allah Swt, Fir'aun dan kaumnya ingkar janji dan tidak mau beriman kepada Allah. Lalu Allah menenggelamkan mereka di laut disaat mereka mngejar Nabi Musa, itu disebabkan karena mereka mendustakan ayat-ayat Allah dan melalaikannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Al-A'raf ayat 59-140 menerangkan musibah di zaman Nabi-Nabi terdahulu yaitu pada zaman Nabi Nuh, Allah menenggelamkan mereka dalam kekufuran dan kesesatan. Allah membinasakan umat Nabi Hud dengan mengirimkan angin besar yang sangat dingin atau angin puyuh yang demikian dahsyatnya. Umat Nabi Shalih dihancurkan oleh Allah dengan gempa yang sangat dahsyat. Umat Nabi Luth mereka ditimpa hujan batu yang berapi sehingga menghanguskan seluruh penduduk itu. Allah menurunkan gempa bumi yang dahsyat kepada umat Nabi Syu'aib sehingga menghancurkannya. Fir'aun dan kaumnya di tenggelamkan oleh Allah karena keingkaran dan kekufuran mereka dan berulang kali mengingkari janjinya akan beriman kepada Allah Swt. tetap menyombongkan diri kepada Allah dan terakhir Allah menenggelamkan Fir'aun dan kaumnya di laut merah hingga musnah.
2. Relevansi makasiat dengan musibah dalam QS. Al-A'raf ayat 59-140 yaitu ketika manusia mengingkari perintah Allah Swt, menyelisihi Nabi yang diutus kepadanya dan berlaku angkuh dan sombong kepada Allah Swt, maka Allah akan menurunkan musibah di daerah tersebut. Begitu juga dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, maka Allah

akan menghancurkan mereka dengan hujan batu, maka dari itu musibah yang Allah turunkan tergantung kepada maksiat yang dilakukan oleh kaum tersebut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah menjadi karya ilmiah ini, penulis ingin member saran, Sebagai berikut:

*Pertama:*Menjadikan musibah yang terjadi sebagai sebuah pelajaran untuk seluruh umat manusia, setelah mengetahui apa penyebab Allah timpakan musibah terhadap manusia.

Kedua: Hendaknya penelitian setelah ini menjelaskan lebih detail maksiatapa saja yang menimbulkan musibah untuk akhir zaman ini, sehingga kita sebagai umat akhir zaman dapat lebih berhati-hati lagi dalam bertindak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Chalik, Chaerudji. 2007. *Ulum Al'Qur'an*. Jakarta: Diadit Media.
- Ad-Dimasyqi. Abul Fida Ismail Ibnu Katsir. 2000. *Tafsir Qur'anul Azhim*. Terj. Bahrin Abu Bakar. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 8. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. 1997. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*. Mesir: Dirasat Manhajiyyah Maudhu'iyyah.
- Al-Ghazali, Muhammad. 1995. *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar Al-Qur'an Al-Karim*. Cet-I. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Ghazali, Muhammad. 2004. *Tafsir Tematik Al-Qur'an*. Terj. M. Qoridun Nur dan Ahmad Musyafiq. Cet I. Yogyakarta: Gaya Media Pratama.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2012. *Ad-Da' wa ad dawa'*. Terj. Salim Bazemool. *Stop Maksiat Sebelum Terlambat*. Jakarta: Qishti Press.
- Al-Maraghi. Ahmad Mustafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Terj. Anshori U.Sitanggal, Hely Noer Aly, Bahrin Abu Bakar. Cet II. Juz I. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Qattan, Manna Khalil. 2001. *Studi Ilmu-ilmu Quran*. Terj. Mudzakir. Jakarta: PT Pustaka Litera AntarNusa.
- Al-Qurthubi. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Terj. Fathurrahman dan Ahmat Hotib. Cet I. Jilid II. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurthubi. Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Anshari. 2007. *Al Jami' li Ahkam Al-Quran*. Terj. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 7. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asshiddieqy, Hasbiy. 1974. *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Suyuti. Imam Jalaludin Al-Mahalli. 2008. *Tafsir Jalalain berikut Asbabun Nuzul Ayat*. Terj. Bahrul Abu Bakar. Jilid I. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ath-Thabari. Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir A. 2011. *Jami'ul Bayan 'Anta'wil Ayyil Qur'an*. Terj. Ahsan Askan, *Tafsir Ath Thabari*. Jilid 11. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Ath-Thabari. Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Terj. Ahmad Affandi. Jilid 6. Jakarta: Pustaka Azzam.
- At-Tunisi, Bukhori. 2017. *Konsep Teologi Ibnu Tai,iyah*. Cet I. Yogyakarta:Deepublish.
- Baidan, Nashiruddin. 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet-IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2006. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid IV. Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tahun 2002*. Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Tim Penyusun Pusat Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edidarmo, Toto. Dkk. 2015. *Pendidikan Agama Islam, Akidah Akhlak*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Fath, Amir Faisol. 2010. *The Unity of al-Qur'an*. Terj. Nasiruddin Abbas. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Hakim, M. Baqir. 2006. *Ulumul Qur'an*. Terj. Nashirul Haq dkk. Jakarta: Al-Huda.
- HAMKA. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4 . Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Memahami Al-Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern*. Jogjakarta: Menara Kudus Jogja.
- Kaltsum, Lilik Ummi. 2010. *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*. Surabaya: Putra Media Nusantara.
- Liem, Koko. 2011. *Membuka Pintu Taubat, Jauhkan Maksiat*. Cet I. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Mahmudin. 2008. *Meraih Rejeki Menolak Bala dengan Shadaqah*. Surabaya: Indah.
- Munawir, A. Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nurmiyyah. 2014. *Makna Kata Maksiat Dan Padanannya Dalam Al-Qur'an*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jilid II.
- Rais, Muhammad. dkk. 2012. *Al-Qur'anul Karim*. Depok: Nelja.

- Shihab, M. Quraish. 2010. *Hukum, Keadilan dan Hak Asasi Manusia*. Seri 5. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Ciputat: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an*. Edisi ke-2 Cet-I. Bandung: Mizan.
- Shihab. Muhammad Quraish. 2002. *Tafsir al Mishbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. jild 5. Jakarta: Lentera Hati
- Suryadilaga, M. Alfatih. Dkk. 2010. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Cet-III. Yogyakarta: Teras.
- Syakir. Ahmad. 2016. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Suharlan dan Suratman. Cet 3. Jilid VI. Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Thabathaba'i. Muhammad Husain. 2010. *Tafsir Al-Mizan*. Terj. Ilyas Hasan. Cet I. jilid II. Jakarta: Lentera.
- Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren) Purna Siswa 2011 MHM Lirboyo Kota Kediri. 2013. *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*. Kediri: Lirboyo Press.
- Usman. 2009. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras.
- Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani. Cet I. Jilid II dan III. Jakarta: Gema Insani.
- Zuhaili. Wahbah. 2013. *Tafsir al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie al Kattani, dkk. Jilid 4. Jakarta: Gema Insani.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi



Nama : Nofri Andes
Tempat, Tanggal Lahir : Halaban, 27 Desember 1990
Alamat : Atas Laban, Halaban, Kec. Lareh Sago Halaban, Kab. 50 Kota, Provinsi Sumatera Barat.
Jenis Kelamin : Laki-laki
No. Hp : 0822-8820-4134
Email : andes2788@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Purnama Halaban tamat tahun 1996
2. SD N 34 Halaban tamat tahun 2002
3. MTsS Halaban tamat tahun 2005
4. SMK Negeri 2 Payakumbuh tamat tahun 2009

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tenaga Teknisi di PT. RAPP Palalawan Riau. Tahun 2010-2015
2. Tenaga Keamanan di PT. SCP Halaban. tahun 2016 – sekarang

Demikianlah riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH

المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Bioten Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. D/3273/2010
SK BAN-PT Nomor : 4236/SK/BAN-PT/Akred/PT/2022/2017

Alamat : Jl. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota
Payakumbuh Telp. 0762 2972672 website : www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Nofri Nabes
Bp/NIRM	: SI.VI.19.19.493
Judul Skripsi	: RELEVANSI MAKSIAF DENGAN MUIYIRAH DI DALAM AL-QUR'AN
Pembimbing	: 1. Ahmad Darski, S.Si., M.A. : 2. Muhammad Rizki, S.Th., M.A.

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1	Konsultasi Bab I & II	Jam'is 31-07-2023			
2	Konsultasi Bab III	Kamis 3/8-2023			
3	Konsultasi Bab Ace Bab I-IV	Jam'is 8/8-2023			
1	Pembinaan Bab I & II	Selasa 9/8-2023			
2	Pembinaan dan konsultasi Skripsi I - IV	Rabu 29/8-2023			
3	Konsultasi Bab I - IV Ace	Jam'is 10/8-2023			

Payakumbuh,
Ketua Prodi IAT,

20

NIDN.